



NENGAH NYAPPUR

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

ANYAMAN BAMBU (*AWI BAMBAN*) DAN KAIN *TAPPAN*: MERAWAT KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT SAI BATIN DI MUSEUM ADAT KEKHATUAN SEMAKA, TANGGAMUS LAMPUNG

Bartoven Vivit Nurdin, Damar Wibisono, Handy Mulyaningsih

1-26

PELATIHAN PEMBUATAN TOKO ONLINE PADA PRODUK PERTANIAN DI PEKON SUKARAJA KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

Roby Rakhmadi, Muhammad Guntur Purboyo, Junaidi

27-34

MEMBANGUN KESADARAN PELAJAR SMA TERHADAP KEJAHATAN SEKSUAL DI DUNIA MAYA DENGAN PENDEKATAN *CYBERCRIME PREVENTION*

Susetyo, Hartoyo, Ikram, Teuku Fahmi

35-48

PENGUATAN LITERASI MEDIA BARU SEBAGAI UPAYA MITIGASI HUMAN TRAFFICKING

Andi Windah, Roby Rakhmadi, Gita Karisma, Bendi Juntara

49-61

MANAJEMEN SEKOLAH YANG RESPONSIF GENDER PADA SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO

Yulianto, Teuku Fahmi, Asnani

62-70

EDITORIAL BOARDS

Editor in Chief

Damar Wibisono, M.A., Universitas Lampung, Indonesia

Associate Editor

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, Universitas Lampung, Indonesia

Aziz Amriwan, M.Si., Universitas Lampung, Indonesia

Muhammad Guntur Purboyo, M.Si., Universitas Lampung, Indonesia

Junaidi, M.Sos., Universitas Lampung, Indonesia

Ifaty Fadiliana Sari, MA., Universitas Lampung, Indonesia

Assistant Editor

Dr. Asnani, MA., Universitas Lampung, Indonesia

Fuad Abdulgani, MA., Universitas Lampung, Indonesia

Peer-Reviewers

Prof. Dr. Hartoyo, M.Si., Universitas Lampung, Indonesia.

Prof. Muhammad Fadhil Nurdin, M.A. Ph.D., Universitas Padjadjaran, Indonesia

Dr. Soni A. Nulhaqim, M.Si., Universitas Padjadjaran, Indonesia

Ali Maksum, M.A. Ph.D., Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Drs. I Gede Sidemen, M.Si., Universitas Lampung, Indonesia.

KATA PENGANTAR

Penerbitan Jurnal Nengah Nyappur edisi Voleme 1. Nomor 1 November 2021 ini disajikan dengan beragam tema hangat pada pengabdian masyarakat terkait dengan Anyaman Bambu (Awi Bamban) Dan Kain Tappan: Merawat Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sai Batin Di Museum Adat Kekhatuan Semaka; Pelatihan Pembuatan Toko Online Pada Produk Pertanian; Membangun Kesadaran Pelajar Sma Terhadap Kejahatan Seksual Di Dunia Maya Dengan Pendekatan *Cybercrime Prevention*; Penguatan Literasi Media Baru Sebagai Upaya Mitigasi Human Trafficking; Serta Pelatihan Manajemen Sekolah yang Responsif Gender.

Ucapan terimakasih kami hantarkan pada dewan redaksi yang telah menyempatkan waktu untuk menelaah artikel-artikel yang masuk. Tak lupa ucapan terimakasih juga kami hantarkan pada seluruh penulis yang berkontribusi dalam karya tulisnya dan bersedia diterbitkan di Jurnal Nengah Nyappur: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Kami terbuka untuk kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sekalian dalam upaya kami untuk terus meningkatkan kualitas jurnal Nengah Nappur.

Salam Redaksi,

DAFTAR ISI

ANYAMAN BAMBU (*AWI BAMBAN*) DAN KAIN *TAPPAN*: MERAWAT KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT SAI BATIN DI MUSEUM ADAT KEKHATUAN SEMAKA, TANGGAMUS LAMPUNG

Bartoven Vivit Nurdin, Damar Wibisono, Handy Mulyaningsih.....1

PELATIHAN PEMBUATAN TOKO ONLINE PADA PRODUK PERTANIAN DI PEKON SUKARAJA KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

Roby Rakhmadi, Muhammad Guntur Purboyo, Junaidi.....27

MEMBANGUN KESADARAN PELAJAR SMA TERHADAP KEJAHATAN SEKSUAL DI DUNIA MAYA DENGAN PENDEKATAN *CYBERCRIME PREVENTION*

Susetyo, Hartoyo, Ikram, Teuku Fahmi.....35

PENGUATAN LITERASI MEDIA BARU SEBAGAI UPAYA MITIGASI HUMAN TRAFFICKING

Andi Windah, Roby Rakhmadi, Gita Karisma, Bendi Juantara49

PELATIHAN MANAJEMEN SEKOLAH YANG RESPONSIF GENDER PADA SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO

Yulianto, Teuku Fahmi, Asnani.....62



**ANYAMAN BAMBU (AWI BAMBAN) DAN KAIN TAPPAN: MERAWAT
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT SAI BATIN
DI MUSEUM ADAT KEKHATUAN SEMAKA, TANGGAMUS LAMPUNG**

Bartoven Vivit Nurdin^{1)*}, Damar Wibisono²⁾, Handy Mulyaningsih³⁾
^{1,2,3)} Jurusan Sosiologi FISIP UNILA

*Corresponding authors: bartovenvivit@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah minat dan motivasi generasi muda dalam merawat dan melestarikan anyaman bambu (*Awi Bamban*) dan kain *tappan* yang memiliki motif khusus yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya, selain itu juga meningkatkan pemahaman mengenai ekonomi kreatif anyaman tersebut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Sasaran dalam kegiatan ini adalah generasi muda masyarakat adat Sai Batin Sanggi Unggak yang merupakan pendukung dari pelestarian kearifan lokal setempat. Lokasi kegiatan ini terletak di Pekon Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan generasi muda mampu merawat dan melestarikan anyaman bambu yang memiliki potensi untuk menjadi industri ekonomi kreatif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat setempat.

Kata Kunci: Nilai-nilai Kearifan Lokal, Kerajinan anyaman bambu, adat dan budaya Lampung

Abstract

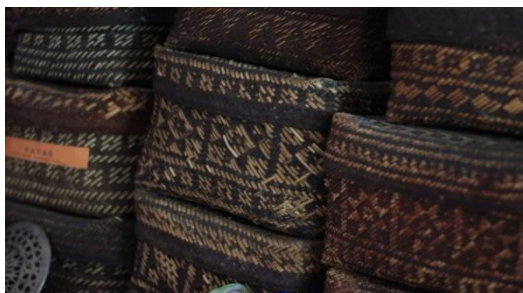
The purpose of this community service activity is the interest and motivation of the younger generation in caring for and preserving woven bamboo (Awi Bamban) and tappan cloth which has a special motif that is not owned by other regions, while also increasing understanding of the creative economy of the woven to improve the community's economy. The target in this activity is the younger generation of the Sai Batin Sanggi Unggak indigenous people who are supporters of the preservation of local wisdom. The location of this activity is in Pekon Bandar Negeri Semuong, Tanggamus Regency. This activity is carried out with the hope that the younger generation will be able to care for and preserve woven bamboo which has the potential to become a creative economy industry in order to improve the welfare of the local indigenous community.

Key Words : *Local Wisdom Values, Bamboo woven crafts, Tappan cloth Lampung customs and culture*

PENDAHULUAN

Anyaman Bambu (*Awí Bamban*) dan Kain *Tappan*

Seni anyaman merupakan kerajinan yang sudah lama ada di Indonesia. Bahkan hampir setiap daerah memiliki seni kerajinan tersebut. Begitu juga dengan daerah Lampung, khususnya pada masyarakat adat *Sai Batin*, Kabupaten Tanggamus. Masyarakat ini memiliki seni kerajinan bambu (*awi bamban*) dengan motif yang unik dan memiliki makna tinggi, di mana motif-motifnya tidak sama dengan daerah lainnya di Indonesia. Berbagai motif anyaman bambu masyarakat adat *Sai Batin* Sanggi Unggak dapat dilihat pada Gambar 1, 2, 3 dan 4. Selain motifnya yang unik, anyaman bambu ini terbuat dari bahan baku dan bahan pewarnaannya yang juga alami. Bahan dasar yang digunakan dalam pewarnaan, yaitu warna kuning didapat dari kunyit, warna ungu didapat dari pohon *dedukhuk* (dapat dilihat pada Gambar 5), warna coklat berasal dari kulit jengkol, warna hitam berasal dari *jelaga* (arang bekas lampu teplok) dan warna merah didapat dari daun salam.



Gambar 1. Berbagai Kerajinan Anyaman Bambu (*Awí bamban*) Untuk Keperluan Rumah
Tangga Masyarakat Adat
Sai Batin Sanggi Unggak



Gambar 2. Anyaman Bambu (*Awí bamban*) Motif Belah Ketupat



Gambar 3. Anyaman Bambu (*Awi bamban*) Motif Pungguk



Gambar 4. Anyaman Bambu (*Awi bamban*) Motif Bukhung Lipas



Gambar 5. Pohon *Dedukhuk*

Anyaman bambu ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat adat setempat, terutama jika dibuat dengan kreatifitas dan inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan konsumen di pasaran saat ini. Sebelumnya, anyaman bambu ini hanya dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam alat rumah tangga dalam masyarakat adat ini saja, tetapi dengan kebutuhan konsumen yang semakin berubah, maka kegunaan anyaman ini dapat dimanfaatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai motif anyaman bambu ini bisa dikembangkan untuk dilakukan inovasi dalam

bentuk-bentuk lain, sehingga dapat menjadi ekonomi kreatif bagi masyarakat sehingga mendatangkan pendapatan bagi masyarakat.

Selain anyaman bambu (*Awi Bamban*), maka ada kain *Tappan* yang sangat unik di Kekhatuan Semaka khususnya di Museum Adat Kekhatuan Semaka ini. Dari hasil pengabdian sebelumnya Vivit (2017-2019) ditemukan bahwa banyak potensi dari pengetahuan lokal masyarakat wilayah pesisir Lampung yang beradatkan Sai Batin, memiliki potensi ekonomi kreatif. Diantaranya adalah tenun kain *tappan* dan anyaman dari berbagai jenis bambu dan gulma tertentu. Namun kain *tappan* sudah sulit untuk dikembangkan sesuai aslinya karena proses pembuatan yang sudah tidak ada lagi orang yang mampu memiliki keahlian seperti itu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa generasi yang bisa membuatnya sudah meninggal dunia. Proses pembuatan kain *tappan*, dengan alat yang sudah tidak diproduksi lagi yakni menggunakan kayu. Padahal kain *tappan* memiliki motif yang sangat menarik, kalau dikembangkan menjadi ekonomi kreatif tidak hanya bisa dibuat menjadi kain penutup juadah atau makanan kecil melainkan juga, motifnya yang sangat menarik bisa dibuat sebagai dasar untuk souvenir, misalnya oleh-oleh mainan kunci, stiker, gelas, kaos dan lain sebagainya. Dari gambar berikut bisa dilihat motif unik dan antik dari kain *tappan* :



Gambar 06. Motif Belah ketupat



Gambar 07. Motif wayang

Dari dua potensi kearifan lokal dari Kekhatuan Semaka ini, yakni anyaman bamboo dan kain tappa tentu saja merupakan potensi yang sangat bisa dijadikan sumber kreatifitas dan ekonomi masyarakat. Ide kreatif memang sangat sulit muncul dari pengetahuan lokal masyarakat, apalagi ketika pengetahuan lokal itu dianggap sebagai sesuatu yang kuno, padahal pengetahuan lokal tersebut harus dirawat dan dilestarikan, sehingga pada akhirnya akan membangkitkan ekonomi masyarakat setempat. Saat ini dapat diketahui bahwa generasi penerus di masyarakat adat *Sai Batin* Sanggi Unggak kurang memiliki pengetahuan lokal mengenai produk budayanya, termasuk kerajinan bambu ini. Banyak dari mereka yang bahkan tidak mengenal anyaman bambu ini serta motif-motif anyaman yang mereka punya. Di tempat ini hanya tersisa dua orang tua (nenek-nenek) yang mampu membuat kerajinan bambu dan kain *tappa* ini. Situasi seperti ini sangatlah memprihatinkan, mengingat anyaman bambu dan kain *tappa* ini merupakan produk budaya yang menunjukkan identitas suatu suku bangsa dan mampu menjadi produk unggulan yang bisa di pasarkan tidak hanya di skala domestik, akan tetapi bisa dipasarkan pada skala internasional. Dan jika generasi muda pada masyarakat adat ini tidak menjadi pendukung kearifan lokal tersebut, maka lama-kelamaan budaya lokal ini akan punah dan digantikan oleh budaya lain.

Masyarakat Adat *Sai Batin Sanggi Unggak* terletak di Pekon/Desa Sanggi Unggak Kabupaten Tanggamus. Kampung ini dipimpin oleh Bapak Abu Sahlan dengan gelar *Pangikhan Khatu Semaka*. Kampung adat ini memiliki beberapa benda-benda adat sejarah peninggalan tetua mereka, seperti kain *tappan*, gerabah, anyaman, alat musik, payung agung, *gobekh*, dan masih banyak lainnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan yang memperkuat keberdayaan kelompok dalam masyarakat dengan tujuan melakukan perubahan sosial dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik bersifat fisik, ekonomi maupun sosial dan budaya. Dalam hal ini masyarakat adat *Sai Batin Sanggi Unggak* dilibatkan dalam proses merawat dan melestarikan kearifan lokal dalam budaya mereka, khususnya kerajinan anyaman bambu (*awi bamban*), mengingat produk budaya ini akan punah jika tidak dirawat dan dilestarikan dan dapat dikembangkan menjadi potensi ekonomi kreatif, yang mampu menopang pembangunan pariwisata sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat. Berdasarkan uraian yang disajikan pada analisis situasi di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya minat dan motivasi generasi muda dalam merawat dan melestarikan anyaman bambu (*awi bamban*) sebagai produk budaya (kearifan lokal) masyarakat *Sai Batin Sanggi Unggak*.
2. Kurangnya pengetahuan dan ketidak mengertian mengenai bagaimana cara membuat anyaman bambu tersebut.
3. Tidak memiliki pengetahuan dan inovasi tentang kewirausahaan serta potensi ekonomi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat adat *Sai Batin Sanggi Unggak*.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan minat dan motivasi generasi muda dalam merawat dan melestarikan anyaman bambu (*awi bamban*) sebagai produk budaya (kearifan lokal) masyarakat *Sai Batin Sanggi Unggak*.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan generasi muda masyarakat adat *Sai Batin Sanggi Unggak* dalam membuat anyaman bambu.

3. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat adat dalam memanfaatkan peluang bisnis dan potensi ekonomi kreatif dimiliki oleh masyarakat adat *Sai Batin Sanggi Unggak*.

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Warga *Pekon Sanggi Unggak*, Kecamatan Bandar negeri Semoung agar mendapatkan wawasan dalam menumbuhkan minat dan motivasi, serta kemampuan merawat dan melestarikan kerajinan anyaman bambu. Selain itu kegiatan ini juga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat adat dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat adat setempat.
2. Masyarakat Adat *Pekon* lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh pada *Pekon-Pekon* lain tidak hanya masyarakat adat *Sai Batin* akan tetapi akan mempengaruhi masyarakat lainnya untuk dapat merawat dan melestarikan potensi budaya yang mereka miliki.
3. Pemerintah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini pemerintah lebih meningkatkan dukungannya terhadap pelestarian budaya lokal dan dapat menampung aspirasi masyarakat adat sehingga pada akhirnya menjadi kekuatan sosial ekonomi masyarakat.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah generasi muda masyarakat Adat *Sai Batin Pekon Sanggi Unggak*, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah berumah tangga ataupun masih lajang.

METODE KEGIATAN

1. Ceramah dan Pelatihan

Metode ceramah merupakan metode yang diberikan kepada khalayak sasaran dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman-pemahaman pada khalayak sasaran. Ceramah yang diberikan mengenai pengetahuan tentang kewirausahaan dan ekonomi kreatif serta diskusi secara langsung antara peserta kegiatan dengan nara sumber kegiatan. Sedangkan pelatihan yang diberikan berisi cara membuat anyaman bambu sesuai dengan motif anyaman yang telah diuraikan dalam pendahuluan.

2. Pendampingan

Dalam metode pendampingan, warga di dampingi oleh pelaksana untuk membuat anyaman bambu dan melestarikan hingga menjadi industri ekonomi kreatif.

Kegiatan ini berkaitan erat dengan masalah pelestarian budaya lokal, yaitu kerajinan anyaman bambu yang dimiliki masyarakat adat *Sai Batin* yang merupakan potensi bagi masyarakat setempat sebagai sumber daya yang dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang dapat menunjukkan bahwa masyarakat semakin kuat dan memiliki kapasitas.

Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap:

1. Evaluasi awal untuk mengetahui pemahaman peserta tentang minat dan motivasi peserta dalam pelestarian anyaman bambu serta pemahaman mereka mengenai cara membuat anyaman bambu serta pengetahuan tentang kewirausahaan. Kegiatan evaluasi awal ini berupa pre test yang dilakukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta oleh nara sumber
2. Evaluasi proses, untuk mengetahui pemahaman peserta dengan proses dialog dan pelatihan yang diadakan.
3. Evaluasi akhir, untuk mengetahui sejauh mana peserta paham terdapat materi dan pendampingan yang telah diberikan. Pemahaman materi yang diberikan diuji dalam bentuk post test.

Tahap evaluasi ini dapat diterapkan dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

Kondisi	Kegiatan Yang Dilakukan	Kondisi Yang Diharapkan
1. Masyarakat memiliki produk budaya berupa anyaman bambu (<i>awi bamban</i>) yang memiliki motif unik yang tidak dimiliki daerah lainnya di Indonesia, akan tetapi mereka tidak bisa membuat anyaman ini selain dua orang nenek yang ada di pekon tersebut. 2. Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara	1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dalam hal ini generasi muda mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal (anyaman bambu) 2. Memberikan pelatihan tentang bagaimana cara membuat anyaman bambu sebagai pelestarian budaya lokal setempat. 3. Dialog dan diskusi dengan warga mengenai kewirausahaan dan	Peserta menguasai: 1. Konsep tentang pelestarian budaya 2. Memahami cara membuat anyaman bambu 3. Memiliki strategi dalam pelestarian anyaman bambu guna meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. 4. Masyarakat mampu menjadikan anyaman bambu sebagai produk unggulan yang menjadi industri ekonomi kreatif.

membuat anyaman bambu sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang dapat berpotensi meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. 3. Masyarakat Adat belum memiliki pengetahuan dalam kewirausahaan dan industri ekonomi kreatif	industri ekonomi kreatif agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat adat. 4. Melakukan pendampingan bagi warga dalam pelestarian budaya	
---	--	--

Pelaksanaan kegiatan ini terjadwal selama 4 bulan , dengan perincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Minggu					
		1-2	3-4	5-6	7-8	9-12	13-16
1	Persiapan						
2	Pemantauan lokasi						
3	Persiapan pelatihan						
4	Pelatihan dan pendampingan						
5	Evaluasi						
6	Penyusunan laporan						
7	Pelaporan						
8	Publikasi di Jurnal PKM						

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kekhatuan Semaka Tanggamus

Berdasarkan keterangan dari H. Mahyuzar Mas'ud, SH. Glr. Batin Sampurna Jaya dari Suku Balak Kanan. Keratuan Semaka berawal dari kehadiran “ Syekh H. Syarif Hidayatulloh “ yang juga dikenal dengan nama “ Sunan Gunung Jati “ salah satu aulia (wali Sembilan/wali songo) di tanah jawa berpusat di Cirebon dan sekitar Jawa Barat. Diantara anak keturunan dari Sunan Gunung Jati ini antara lain adalah: “Syekh Maulana Fadillah” yang kemudian dikenal dengan nama “Pangeran Jayakarta”, Penembahan Ratu yang dikenal dengan nama “Sultan Kesepuhan Cirebon” dan yang ketiga adalah “Syekh Maulana Hasanuddin” yang kemudian menjadi “Sultan Banten”. Pada masa keemasan Kesultanan Banten ini, terutama pada masa pemerintahan Syekh Maulana Abdul Fattah ”yang setelah menjadi sultan, namanya dikenal dengan nama Sultan Agung Tirtayasa” pada abad ke-16 dimana salah satu sumber

pendapatan/penghasilan kesultanan Banten adalah perdagangan hasil bumi, dan rempah-rempah. Dengan *Verenigde Oost Indische Company (VOC)*.

Disini lain bahwa diantara daerah-daerah penghasil hasil bumi dan rempah-rempah adalah daerah sepanjang pesisir Teluk Lampung dan Teluk Semaka (tulisan W.J. Marsedenn dalam bukunya “*Memoires De Nakhoda Mouda De Semaka*” atau bisa diibaca museum Jakarta) yang antara lain menceritakan bahwa “banyak pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Bugis dan Cina beniaga hasil bumi dari dan ke Lampung dan daerah Sumatra lainnya dengan Banten. Banyak juga diantara pedagang-pedagang tersebut yang tinggal dan menetap di daerah Teluk Semaka, melakukan perkawinan dengann gadis-gadis pribumi secara adat dan atau Perkawinan Semanda. Dengan demikian terjadi hubungan kerjasama yang sangat baik antara pemerintah kesultanan Banten dengan pimmpinan-pimpinan marga atau kebuaian dan masyarakat lampunng di sepanjang Pesisir Teluk Lampung dan Teluk Semaka terutama dibidang perdagangan dan jasa.

Dalam upaya memperlancar hubunan kerjasama itu, maka pada tahun 1682, Sultan Banten atau Sultan Ageng mengangkat dan menetapkan 3 (tiga) perwakilan kerajaan/kesultanann Banten di Teluk Lampung dan Teluk Semaka yaitu sebagai

Pejabat-pejabat yang berkedudukan (Jenjoman), yaitu:

1. Perwakilan Batu Handak (kesultanan Ratu Putih) berkedudukan di Kalianda.
2. Perwakilan Lampung Teluk Betung, berkedudukan di Kota Karang, Kuripan.
3. Perwakilan Teluk Semaka, yang berkedudukan di tanjung burnai (sebutan Pekon Tanjungan saat ini).

Khusus ntuk perwakilan Kesultanan Banten di Teluk Semaka yang berkedudukan di Burnai (Tanjungan), pejabat yang ditunjuk dan ditetapkan dengan kedudukan “JENJOMAN” adalah anak dari adiknya Sutan Ageng Tirtayasa, yaitu anak dari “Ratu Bagus Ahmad Nurdin atau Pangeran Wirakesumah” yang bernama: RATU BAGUS (TBG) THOLIBUDDIN JENJOM SEMAKA Th 1682/PANGERAN JENJOM SEMAKA. Catatan: Beliau wafat dan dimakamkan di Way Nipah. Penerus Jenjom setelah TBG Tholibuddin ini meninggal dunia, digantikan oleh anaknya yang bernama “Ratu Bagus (TBG) Abdul Latif”. Catatan: Beliau wafat dan dimakamkan di Karang Berak. Penerus

Jenjom selanjutnya adalah anak dari TBG. Abdul Latif yang bernama: “Ratu Bagus Ahmad”. TBG Ahmad ini digantikan oleh TBG. Hi. Abdulloh sebagai jenjom berikutnya.

Pada masa kepemimpinan TBG.H. Abdullohh ini yaitu pada tanggal 20 mei 1883 Gunung Krakatau meletus untuk yang pertama kalinya, namun belum menimbulkan Tsunami. Di Teluk Semaka pada kondisi seperti ini ini seluruh keluarga Jenjom dan sebgiaan besar masyarakat mengungsi antara lain ke Pekon Pasar Madang, (Kotaagung sekaramg). Kemudian barulah pada tanggal 26 Agustus 1883 G`unung Krakatau meletus lagi untuk yang kedua kalinya. Letusan yang kedua ini yang menimbulkan Tsunami yang melanda Teluk Lampung dan bahkan Teluk Semaka. (catatan: bahwa Teluk Semaka tidak separah Teluk Lampung karena terhalang oleh Pulau Tabuan) juga sepanjang pesisir Banten.

Silsilah Keturunan Kejenjoman Semaka

Silsilah (sejarah) asal-usul keturunan jenjom semaka-lampung pesisir kota agung, sebagaimana bagan terlampir yang merupakan bagian tak terpisahkan. Adat Kejenjoman Semaka dan sekitar kawasan Teluk Semaka yakni:

A. Penyimbang Adat/Marga asli pribumi, yaitu:



16. Warga Way nipah

Sejarah kepemimpinan Ke Jenjoman Semaka, bahwa pada tanggal 11 Safar 1338 H dan atau sekitar 26 November 1917 telah terjadi kesepakatan melalui musyawarah adat bahwa:

“Jenjom sebagai wail dari Sultan Banten ditugaskan untuk mengkoordinir pangeran-pangeran lainnya dalam urusan adat dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan sultan banten membentuk paksi (4 paksi), yaitu:

1. Paksi Benawang (Negeri Ratu)
2. Paksi Ngarip (Padang Ratu)
3. Paksi Buai Belungguh (Kagungan)
4. Paksi Way Nipah (Pematang Sawa)

Dijelaskan pula bahwa masing-masing paksi memiliki perwatin adat dan aturan-aturannya sendiri, akan tetapi apabila terjadi masalah-masalah antar paksi, maka jenjom akan ikut campur untuk menanganinya, demikian pula apabila ada surat-surat atau laporan kebuaian atau masyarakat adat yang ditunjukkan kepada sultan banten harus melalui jenjom (kebijakan ini sesuai dengan petunjuk Sultan Banten). Keterangan dan pengakuan lain yang berkaitan dengan adat istiadat lainnya yang merupakan tata tertib hubungan adat antara Jenjom dan masyarakat adat termasuk besaran denda adat apabila dilanggar.

Struktur kekerabatan Adat Kejenjongan Semaka antara lain :

- a. Tertinggi Adoknya: Pangeran
- b. Dibawahnya secara berjenjang turun, sebagai berikut:
 1. Dalom
 2. Batin
 3. Raden
 4. Minak
 5. Kimas
- c. Apabila adok sebagaimana butir (1,a dan b) diatas dimiliki oleh seorang laki-laki dan manakala dia bistris, maka istrinya akan diberi adok, sebagai berikut:
 1. Istri dari Pangeran Adoknya Ratu
 2. Istri dari Dalom Adoknya Batin
 3. Istri dari Batin Adoknya Raden/Batin (dengan pertimbangan)

4. Istri dari Raja Adoknya Raden
5. Istri dari Raden Adoknya Minak/Raden (dengan pertimbangan)
6. Istri dari Minak Adoknya Minak (dengan pertimbangan)
7. Istri dari Kimas Adoknya (tidak ada)

Bahwa pemberian adok secara berjenjang turun dibawah pangeran itu baru diberikan setelah dimusyawarahkan oleh pihak yang memohon dengan 4 suku balik dihadapan Jenjom, dibuat berita acaranya baru kemudian ditetapkan dengan surat keputusan yang ditandatangani oleh jenjom atau apabila jenjom berhalangan maka penandatangannya adalah salah satu dari 4 suku balak yang ditunjuk atas nama Jenjom.

Jenjom dan atau disebut juga sebagai orang yang berkedudukan, yaitu SEBATIN yang merupakan kepada adat lampung pesisir semaka, berkedudukan di kampong Burnai (Borwnay Country) yaitu seketika 1 mil laut dari muarra sungai Way Semaka. Statusnya adalah sebagai wakil dari Sultan Banten (sultan ageng tirtayasa/Maulana abdul Fattah) dengan tugas sebagai: coordinator dari pimpinan adat/marga/kebuaian baik dalam urusan perdagangan hasil bumi, rempah-rempah serta urusan adat istiadat yang ada hubungannya dengan kesultanan Banten.

Paksi adalah merupakan wadah/lembaga yang dibentuk oleh pimpinan-pimpinan adat/marga dan kebuaian. Yang diketahui oleh salah satu dari pimpinan marga/kebuaian pribumi dengan tugas sebagai penghubung antara pimpinan-pimpinan marga atau kebuaian (bila berhalangan) baik terhadap jenjom dan atau kepada sultan banten.

Ada 4 paksi (disebut paksi pak) yaitu:

- a. Paksi Benawang
- b. Paksi Ngarip/padang Ratu
- c. Paksi Way Nipah
- d. Paksi Buay Belunguh (Kagungan)

Masing-masing paksi ini memiliki perwatin-perwatin adat dan aturan-aturannya sendiri, yaitu:

- 1) Paksi Benawang, meliputi perwatin-perwatin adat, yaitu:

- a. Perwatin adat marga Talagening
 - b. Perwatin adat marga Menggala
 - c. Perwatin adat marga Padang Ratu Limau
 - d. Perwatin adat marga Badak
 - e. Perwatin adat marga Putih Doh
 - f. Perwatin adat marga Tanjung Jati Pertiwi
- 2) Paksi Ngari/padang ratu, meliputi:
- a. Perwatin adat marga Way Kerap
 - b. Perwatin adat marga Rajabasa
 - c. Perwatin adat marga Sanggi
 - d. Perwatin adat marga Pekon Balak
 - e. Perwatin adat marga Belu
- 3) Paksi way Nipah/Pematang Sawa, meliputi:
- a. Perwatin adat marga Way Nipah
 - b. Perwatin adat marga Betung
 - c. Perwatin adat marga Negeri Kalumbayan
- 4) Paksi Buai Belunguh/Kagungan, meliputi:
- a. Perwatin adat marga Buai Belunguh
 - b. Perwatin adat marga Buai Turugak
 - c. Perwatin adat marga Buai Menyata (x)

Merawat Kearifan Lokal : Awi Bamban Dan Kain Tappan

Motif dari anyaman bamboo dan kain *tappan* sangat menarik jika dibentuk souvenir dan akan memberikan peluang bisnis yang mendatangkan sumber ekonomi yang cerah untuk masyarakat yang mengelola museum, dan juga bisa melibatkan generasi muda di kampung untuk menjadi lahan mata pencaharian. Misalnya motif itu dipasangkan ke dalam mainan kunci sebagai contoh di bawah ini :



Gambar 08. Mainan kunci untuk souvenir museum dengan motif dari *tappan*

Selain mainan kunci sebenarnya motif kain *tappan* bisa diangkat menjadi motif sulaman bagi pakaian sehari-hari, bisa baju pesta dan lain sebagainya. Ini dikarenakan motifnya yang unik dan sangat bernuansa etnik. Untuk membuat desainnya saat ini memang sangat sulit karena alat tenun dan orang yang bisa menenunnya sudah punah. Namun, kreator museum Sanggi Unggak Bapak Abu Sahlan, telah mencoba membuat tenunan kain *tappan* dengan cara menyulamnya dengan tangan menggunakan jarum jahit dan benang masa kini. Ini dapat dilihat hasil karyanya sebagai berikut ini :



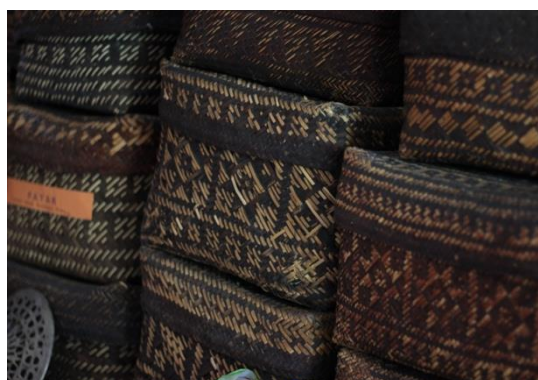
Gambar 09. Kain *tappan* yang dibuat dengan jarum tangan

Motif ini dengan warna yang lebih menarik, sehingga bisa dibuat untuk motif gaun pesta, motif tas wanita, hiasan dinding dan lain sebagainya. Bahkan memiliki potensi untuk di HAKI kan, dan menjadi salah satu warisan tak benda milik Indonesia. Selain kain *tappan*, potensi lainnya adalah anyaman. Anyaman ini sangat menarik dan unik karena hanya ada di Lampung yakni di museum ini. Anyaman ini terbuat dari bambu, atau dalam bahasa lokal disebut dengan *awi*, yakni sejenis bambu yang kecil. Bambu yang paling bagus untuk membuat anyaman adalah *awi bamban*, kemudian yang kedua bagus adalah *awi khapus* dan *linang*. Adapun foto *awi bamban* adalah sebagai berikut :



Gambar 10. Awi bamban

Adapun proses pembuatannya adalah dengan menebang bambu atau awi bamban yang setengah muda, batangnya diambil dan belah-belah tipis atau yang disebut dengan proses *ngelemat*. Proses berikutnya adalah dengan cara ngehait, yaitu dihalusin batang yang sudah dibelah tipis-tipis tersebut. Setelah itu baru dilolok atau direndam air selama satu malam dengan tujuan agar tidak patah ketika dianyam. Setelah direndam air, maka kemudian dijemur atau disebut dengan khang. Setelah kering baru dilakukan penganyaman. Anyaman ini memiliki berbagai bentuk, sesuai dengan fungsinya, diantaranya untuk sumbuk atau tempat nyuci beras, sap atau bakul untuk nyusun perabot, atau tempat niu untuk menampi beras. Sebagaimana gambar dibawah ini :



Gambar 11. Berbagai bentuk anyaman untuk keperluan rumah tangga



Gambar 12. Niu atau tempat untuk menampi beras



Gambar 13. Untuk tempat perhiasan

Dari anyaman ini yang menarik adalah nama-nama motifnya, motifnya inilah yang sangat sulit membuatnya karena berdasarkan pemandangan yang alami, diantaranya motif-motifnya adalah antara lain:



Gambar 14. Anyaman Motif

Selain motif anyaman, ada juga jenis cara menganyam untuk dasarnya yakni:

1. Anyaman cucokh, yaitu anyaman berdiri.
2. Anyaman cangkhuah bakhua, yaitu anyaman masuk dua keluar dua
3. Anyaman jarang-jarang, yaitu anyaman kihang dengan memakai alat kecandang.
4. Anyaman untuk alas bawah, ada tiga :
 - a. Jaju wawang
 - b. Jaju khukhang
 - c. Tuka Seduduk

Adapun alat untuk menganyam bernama Lunas sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 14. Lunas, alat untuk menganyam



Gambar 15. Kelompok ekonomi kreatif yang dibuat



Gambar 16. Proses pembuatan anyaman



Gambar 17. Proses pembuatan anyaman

Dari hasil rekomendasi pengabdian Bartoven Vivit (2017) maka di rekomendasikan bahwa perlunya dilakukan kegiatan pengabdian untuk melestarikan Kembali budaya anyaman bambu di Museum Sanggi Unggak

Tanggamus. Anyaman bambu dilihat memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan diinovasikan untuk menjadi ekonomi kreatif sehingga bisa menjadi penghasilan sampingan masyarakat. Anyaman bamboo banyak ditemukan pada masyarakat Lampung, namun kemudian banyak ditinggalkan.

Tim tidak hanya sekedar melakukan penambahan wawasan bagi generasi muda melainkan juga melakukan pendampingan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi tersebut. Anyaman ini bisa dibuat dan dikreasikan dengan berbagai macam bentuk peralatan rumah tangga dan berbagai bentuk souvenir. Jika saja generasi muda punya ide-ide kreatif untuk mengembangkan berbagai macam bentuk anyaman bamboo ini menjadi kreasi yang menarik dan unik, sehingga tidak monoton.

Kegiatan diawali dengan melihat aspirasi generasi muda terlebih dulu tentang bagaimana pemahaman generasi muda melihat kebudayaannya sendiri, apakah mereka merasa bangga atau tidak dengan kebudayaannya sendiri, dan kemudian apakah mereka tertarik mengembangkan budayanya tersebut. Dengan berdiskusi sebelum dilakukannya Pre test. Dari hasil diskusi ini dapat dijelaskan bahwa mereka kurang memahami bahwa budaya lokal, mereka sebenarnya bangga dengan kebudayaan mereka, namun mereka tidak tahu ide-ide apa yang bisa membuat budaya lokal mereka tersebut dapat dikembangkan menjadi bisnis. Bahkan Sebagian dari diri mereka tidak melihat bahwa budaya mereka memiliki potensi yang besar. Terutama bagi generasi muda di pedesaan ini, tidak melihat bahwa ini adalah prospek, padahal mereka semua berpendidikan mahasiswa S1. Mereka rata-rata memilih hidup merantau dan mencari pekerjaan di luar kota, misalnya Jakarta. Menurut mereka orang tua mereka tidak mewariskan budaya lokal tersebut kepada mereka, mereka lebih tertarik untuk menjadi PNS, Birokrat, TNI dan Polisi. Sementara itu anyaman hanya dilakukan oleh generasi tua, yang kemudian lama-lama akan hilang.

Telah diadakan kegiatan pengabdian di Museum pada pukul 8 pagi sampai pukul 5 sore. Dimulai dengan persiapan awal, pelaksanaan kegiatan dan akhir kegiatan. Dimulai dengan persiapan membuat soal pre test dan post tes, dan beberapa kali rapat tim untuk merumuskan kegiatan pengabdian di sanghi Unggak ini. Kemudian tim melakukan survey lapangan ke desa tersebut untuk melihat

kondisi desa dan melakukan beberapa wawancara dengan penduduk desa, untuk mengetahui kondisi sekitar terlebih dahulu. Kemudian tahap berikutnya tim pengabdian mengundang peserta untuk hadir dalam kegiatan ini. Ada anak muda 20 orang yang kami minta hadir, mereka semua adalah mahasiswa perguruan tinggi di Bandar Lampung, dengan kualifikasi Pendidikan S1. Hadir juga oleh beberapa para pemuka adat dan desa untuk mendampingi kegiatan ini. Sebelum dimulai maka tim pengabdian melakukan kegiatan pengenalan kepada peserta yang hadir masa itu. Tim pengabdian kemudian menjelaskan maksud dan tujuan akan kegiatan pengabdian ini.

Kemudian acara intinya dimulai, moderator membuka acara dengan terlebih dahulu ada kata sambutan dari kepala Museum dan Ketua Tim Pengabdian. Setelah itu tim melakukan diskusi dengan peserta, untuk menggali pengetahuan peserta tentang budaya lokalnya. Setelah itu tim membagikan pre tes kepada peserta, ada sekitar 10 soal yang diajukan kepada peserta dan mereka menjawabnya selama 10 menit. Setelah pre tes dilakukan maka acara selanjutnya adalah presentasi dari tim pengabdian yang dibagi dalam dua sesi, sesi pertama satu pembicara dan sesi kedua satu pembicara juga. Setelah pembicara selesai presentasi, maka dilakukan tanya jawab kepada peserta yang hadir sebagai peserta pelatihan ini. Para peserta sangat antusias dan bertanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan kearifan lokal Lampung. Dalam menyampaikan materi narasumber menjelaskan berbagai hal dan kemudian juga menayangkan berbagai contoh-contoh potensi budaya lokal yang bisa dijadikan produk bernilai ekonomis. Setelah itu para peserta dipersilahkan untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang berkenaan dengan ini.

Setelah acara presentasi dari masing-masing narasumber maka dilakukan diskusi dan tanya jawab. Setelah tanya jawab maka sesi itu selesai dan dilanjutkan dengan melakukan post test, dimana peserta kembali menjawab pertanyaan yang sama, ini dilakukan selama lebih kurang 15 menit. Setelah post test, maka terjadi kembali diskusi dengan para peserta. Setelah diskusi selesai maka tim pengabdian beserta kepala museum menutup kegiatan ini.

Setelah itu pada beberapa waktu ke depannya, tim pengabdian melakukan analisis terhadap hasil jawaban peserta terlihat bahwa pada saat pre test

pengetahuan peserta tentang bagaimana pemahaman dalam tentang potensi kearifan lokal Lampung, hanya sekitar 47% saja, sedangkan pointnya bergerak diantara 20-60 point saja. Dimana nilai atau skornya adalah antara 5-6. Ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang kearifan lokal Lampung masih rendah. Mereka memahami budaya mereka sendiri tetapi tidak memahami bahwa itu penting dilestarikan dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekonomi kreatif. Mereka memahami budaya lokal mereka tetapi tidak melihat itu sebagai sebuah kearifan lokal yang perlu dirawat dan dilestarikan.

Evaluasi proses dilakukan pada saat diskusi dan tanya jawab dengan peserta, dimana tim pengabdian melakukan pengabdian dengan presentasi dari tim pengabdian. Dalam evaluasi proses ini banyak peserta yang antusias dalam bertanya dan berdiskusi, terutama generasi muda. Dari hasil presentasi inilah banyak peserta yang mengetahui dan mendapatkan banyak hal tentang bagaimana pemahaman tentang merawat budaya lokal menjadi kearifan lokal yang berpotensi dikembangkan menjadi ekonomi kreatif.

Evaluasi akhir dilakukan dengan post tes, dimana hasilnya terlihat bahwa kenaikan yang cukup signifikan pada peserta. Terdapat kenaikan sekitar dari 43% dengan pemahaman rata-rata menjadi 98%. Kenaikan ini berkisar sekitar 50 poin dimana peserta rata-rata mendapatkan point 86-100. Skor peserta berkisar antara 86-100. Maknanya peserta sudah memahami pentingnya pelestarian dan merawat budayanya sendiri, dan mengembangkan inovasi terhadap produk-produk budaya sehingga memiliki nilai ekonomis. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Prosentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

NO	PESERTA	NILAI	
		NILAI PRE TEST	NILAI POST TEST
1	A	6	8
2	B	6	9
3	C	5	9
4	D	4	8
5	E	6	7
6	F	5	8

7	G	6	8
8	H	6	9
9	I	4	8
10	J	5	8
11	K	6	10
12	L	6	9
13	M	5	9
14	N	6	10
15	O	6	8
16	P	6	9
17	Q	5	9
18	R	6	10
19	S	4	7
20	T	5	8
Presentase		43%	98%

Analisis dari hasil pre test dan kemudian post test yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil sangat memuaskan, dimana hasil post tes lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre tes. Dimana dengan pemberian wawasan dan pengetahuan kepada peserta memberikan perubahan pengetahuan kepada peserta tersebut. Dengan demikian kegiatan ini mendapatkan hasil dan manfaat yang maksimal yakni meningkatkan pengetahuan para peserta tentang pentingnya merawat budaya lokal, khususnya merawat anyaman bamboo yang bisa dijadikan potensi ekonomi kreatif dan memberikan mereka ide untuk bisa memasarkan museum tersebut sebagai salah satu destinasi wisata. Budaya lokal merupakan suatu unsur yang mampu beradaptasi dengan perubahan, dimana kerajinan bambu ini merupakan adaptasi untuk kembali hidup sehat dengan wadah yang aman dari campuran zat yang berbahaya. Tim pengabdian sangat berharap bahwa manfaat dalam konteks pengetahuan sudah mulai dirasakan, meskipun untuk mengembangkan produk budaya lokal memerlukan waktu, modal dan dukungan dari pemerintah setempat secara berkelanjutan. Tim pengabdian berharap akan

terus melakukan pengabdian di desa ini untuk melakukan tahap berikutnya yakni pendampingan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan dilakukannya kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari aspek kognitif peserta untuk memahami pentingnya pelestarian dan merawat budaya lokal. Dimana dari yang tadinya tidak mengetahui budaya lokalnya kemudian menjadi mengetahui banyak hal tentang budaya lokalnya. Mereka juga memahami bahwa budaya lokal adalah kearifan lokal yang harus dipelihara dan dirawat sebagai modal sosial pembangunan pada masyarakat. Sebagai modal social, maka memiliki potensi dikembangkan secara social ekonomi kedepannya. Generasi tua memahami budaya lokal mereka, namun tidak mewariskan secara sepenuhnya pengetahuan tersebut kepada generasi muda, generasi muda sedikit memahaminya, dan merasa enggan untuk mempelajari dan rendah rasa keingintahuan mereka. Dengan kegiatan pengabdian ini generasi muda mulai memahami pentingnya mengembangkan budaya lokal dan menyadari bahwa itu adalah potensi untuk pengembangan ekonomi kreatif. Namun, walaubagaimanapun ini memerlukan waktu, tenaga dan modal untuk mengembangkan produk lokal tersebut menjadi produk unggulan. Perlu dukungan dari segenap masyarakat, berbagai elemen dan pemerintah daerah.

Sebagaimana kegiatan pengabdian sebelumnya (Bartoven Vivit (2018-2020), ditemukan bahwa manfaat penting lainnya dalam kegiatan pengabdian merawat budaya lokal ini adalah menumbuhkan kesadaran pada generasi muda bahwa pentingnya merawat dan melestarikan budaya lokal. Meskipun perubahan sosial budaya yang besar telah terjadi pada masyarakat dan akan terus menerus terjadi pada masyarakat maka hal ini juga tidak bisa dihindari, globalisasi dan modernisasi adalah tidak bisa dihindari karena juga memberikan manfaat positif bagi kemajuan masyarakat, namun tidak juga meninggalkan budaya lokal, karena dianggap kuno dan terbelakang. Modernisasi dan globalisasi adalah hasil adaptasi antara budaya lokal dan budaya global, oleh karena itu harus mampu membuatnya seimbang. Generasi tua juga harus melestarikan budaya lokal dengan mengajarkan kepada anak-anaknya, dengan memandang bahwa budaya lokal

harus terus dirawat dan tentunya harus ada inovasi dari budaya lokal agar terus memberikan kemajuan bagi anggota kolektifnya. Dengan adanya kegiatan ini maka generasi muda dan tua memahami perannya masing-masing. Dari hasil kegiatan diperoleh bahwa terdapat peningkatan dari 43% ke point 98 %, hal ini tentu memberikan manfaat yang maksimal kepada peserta.

Dari hasil kegiatan ini diperoleh bahwa masih rendahnya pengetahuan anak muda terhadap budayanya sendiri, dan generasi tua enggan mengajarkan kepada generasi muda. Generasi muda juga tidak melihat budaya lokal sebagai potensi ekonomi kreatif dan bisnis, mereka berpikir untuk tinggal di kota dan mencari pekerjaan di dunia industri. Maka diperlukan kepedulian semua pihak, mulai dari pemangku adat, desa, pemerintah daerah dan segala elemen untuk merevitalisasi kembali budaya lokal agar mampu menjadi modal sosial generasi muda dalam mengembangkan dan merawat budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan republik Indonesia (2008). Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025.
- Dove, Michael. 2006. Indigenous People and Environmental Politics. *Annual Reviews of Anthropology*. Vol 35, p 191-208.
- Netting, Robert Mc. 1980. *Balancing On An Alp, Ecological Change and Continuity in a Swiss Mountain Community*. Cambridge University Press.
- Orlove, Benjamin. 1980. *Ecological Anthropology*. Annual Review of Anthropology. Volume 9 (p235-273). Pato Alto ; California, USA.
- Pangestu, Mari Elka (2008). Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025,, disampaikan dalam Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2008, JCC, 4 -8 Juni 2008.
- Tjitradjaja, Iwan dkk. 1994. Kajian Pengembangan Institusi Masyarakat di dalam dan sekitar Hutan: Kasus Pengelolaan Hutan Damar di Krui

Lampung Barat. Laporan Penelitian. Program pasacasarjana Antropologi
UI dan Departemen Kehutanan.

UNDP (2008). "Creative Economy Report 2008"

Werner, Oswald (1972) Ethnoscience 1972. Annual Review of Anthropology.
Volume 1. (p271-308) Pato Alto : California, USA



**PELATIHAN PEMBUATAN TOKO ONLINE PADA PRODUK
PERTANIAN DI PEKON SUKARAJA KECAMATAN GUNUNG ALIP
KABUPATEN TANGGAMUS**

Roby Rakhmadi^{1)*}, Muhammad Guntur Purboyo²⁾, Junaidi³⁾

¹⁾ Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

^{2,3)} Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

* Corresponding authors: robby.rakhmadi007@fisip.unila.ac.id.

ABSTRAK

Potensi pertanian di Pekon Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus harus ditanggapi dengan pelatihan terhadap masyarakat di kawasan sekitarnya agar mampu memanfaatkan potensi tersebut. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi berupa pelatihan toko online terhadap produksi pertanian dalam pemasaran produk. Ekonomi digital akan menunjang kegiatan pertanian sehingga akan memberikan kesejahteraan pada kehidupan manusia. Agar pertanian mampu dikelola dengan baik, para petani harus mampu beradaptasi di tengah perubahan pola ekonomi akibat pandemi Covid 19. Ekonomi digital melalui e-commerce diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Produk pertanian yang ada dapat dipasarkan kepada konsumen sehingga nantinya akan memberikan dampak kesejahteraan langsung pada petani.
Kata kunci: ekonomi digital, Pekon Sukaraja, e-commerce

ABSTRACT

The existence of agricultural potential in Pekon Sukaraja, Gunung Alip District, Tanggamus Regency needs to be addressed by training the community in the surrounding area to be able to utilize this potential. Pekon Sukaraja has a youth group that is quite active in empowering youth in its area. Service activities are carried out using lecture and demonstration methods. The service will be carried out through online shop training on agricultural production. The digital economy will support agricultural activities so that it will provide prosperity to human life. So that agriculture can continue to be managed properly, farmers must be able to adapt in the midst of changing economic patterns due to the Covid 19 pandemic. The digital economy through e-commerce is expected to provide solutions to existing problems. Existing agricultural products can be marketed to consumers so that they will have a direct welfare impact on farmers.

Keywords: digital economy, Sukaraja Village, e-commerce

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 mewajibkan elemen inti pada setiap lini bidang target untuk membentuk fondasi yang berteknologi dan berdaya saing global. Penerapan IoT (*Internet of Thinking*) menjadi salah satu inovasi dalam penerapan program di revolusi Industri 4.0. Penggunaan teknologi mutakhir saat ini juga semakin dimaksimalkan dalam menyukseskan revolusi industri salah satunya dalam bidang pertanian. Pada era digital dunia pertanian bisa ditautkan dengan Industri 4.0 di mana pertanian diharapkan dapat melibatkan dunia digital dalam proses pengembangan dan pemasarannya. Selain itu, terbatasnya jaringan pemasaran produk hasil pertanian belum memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk menemukan cara dalam memperluas jaringan pemasaran dengan memanfaatkan pasar digital. Keterbatasan ruang pemasaran bagi masyarakat lokal karena adanya pandemi menyebabkan hasil panen produk pertanian menjadi menumpuk sehingga tidak memberikan dampak kesejahteraan yang maksimal bagi para petani.

Permasalahan yang ada saat ini adalah pertumbuhan teknologi yang terlalu cepat sehingga mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia yang cukup kompeten dalam menerapkan *e-commerce*. Pelatihan terhadap para petani dalam menghadapi pola perubahan pasar yang terjadi harus dilakukan agar mereka mampu bertahan dalam menghadapi tren yang terjadi. Mengingat terjadinya perubahan dalam pola konsumsi masyarakat, pelatihan pembuatan toko online terhadap petani di Pekon Sukaraja menjadi hal penting yang harus dilakukan agar mereka mampu memanfaatkan peluang ekonomi digital di masa pandemi di tengah melimpahnya hasil pertanian yang ada di wilayah tersebut.

Pelatihan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memasarkan produk pertanian merupakan hal yang harus dipromosikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi terjadi pada hampir semua lini kehidupan manusia salah satunya pada sektor ekonomi (Siti Yuniarti, 2019). Internet mengubah cara manusia melakukan bisnis dengan Internet (*net*) dan *world wide web* (*web*) yang menghadirkan bentuk ekonomi baru berbasis jaringan kecerdasan manusia (*networking of human intelligence*). Pada rezim

ekonomi lama, informasi berbentuk fisik sedangkan pada era ekonomi yang baru informasi berbentuk digital (Don Tappscot, 1995).

Pelatihan ini merupakan aplikasi dari e-commerce yang merupakan perwujudan pemasaran di era revolusi industri 4.0. Pandangan populer dari e-commerce adalah penggunaan internet dan komputer dengan browser Web untuk membeli dan menjual produk (McLeod Pearson, 2008). E-commerce atau perdagangan secara elektronik adalah transaksi bisnis yang terjadi dalam jaringan elektronik dengan menggunakan internet (Shely Cashman, 2007). Pengertian dari electronic commerce adalah pembelian, penjualan dan pemasaran barang serta jasa melalui sistem elektronik seperti radio, televisi dan jaringan komputer atau internet (Jony Wong, 2010).

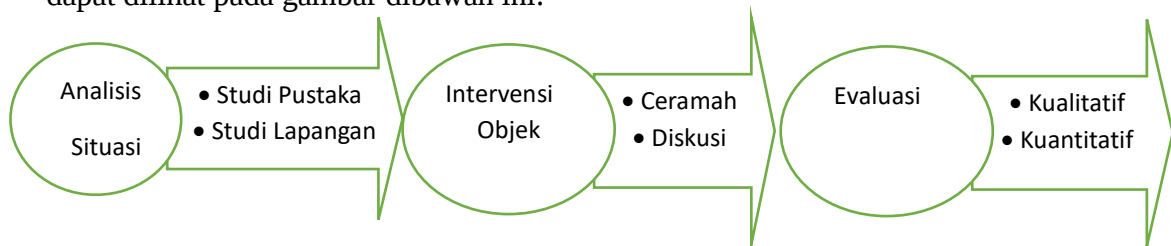
Pada masa pandemi Covid-19 Pemerintah menghimbau masyarakat untuk tinggal di rumah. Mereka tetap membutuhkan bahan makanan dari produksi pertanian/peternakan walaupun tinggal di rumah. Keinginan konsumen pada masa kini menginginkan produk pertanian dapat diantarkan langsung ke rumah. Pemasaran produk pertanian di Era Industri 4.0 melalui teknologi informasi sudah dilakukan oleh beberapa petani muda milenial dan telah mengajak petani konvensional untuk bergabung. Petani di pedesaan perlu menyiapkan produk pertanian yang diproduksi agar dapat dipasarkan dan memenuhi standar konsumen. Pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam penanganan produk sangat diperlukan agar produknya memiliki daya saing. Pemasaran produk yang dilakukan pada saat ini masih dilakukan dengan cara konvensional sehingga ketika terjadi perubahan pola konsumsi banyak produk yang tidak terserap pasar. Oleh karena itu dibutuhkan strategi baru guna menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen.

Strategi pemasaran yang dilakukan diantaranya dengan menerapkan teknologi informasi. Penerapan teknologi informasi dalam pemasaran dilakukan dengan menggunakan dunia maya untuk menjual hasil produksi, mulai dari penawaran kepada konsumen, permintaan konsumen kepada produsen, dan pembayaran online. Teknologi yang semakin maju harus meningkatkan nilai tawar petani di pedesaan agar bisa menangkap peluang ini untuk mengembangkan usahanya agar produksinya bisa diserap dengan baik. Tuntutan

kebutuhan pasar akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya petani yang dikenal menghasilkan produk pertanian yang berkualitas sehingga akan memacu para petani untuk meningkatkan produksi pertanian.

METODE

Secara ringkas, metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1. Metode dan Tahpan Kegiatan

(Sumber: Diolah Tim, 2021)

Kegiatan pengabdian ini direncanakan dilakukan melalui tiga tahap antara lain:

- a. Analisis Situasi dilakukan melalui penelusuran penelitian dan kajian dengan tema yang berkaitan. Selain studi pustaka, analisis situasi diperoleh dari hasil studi lapangan pendahuluan (pra riset) yang telah dilakukan oleh tim pengabdian;
- b. Intervensi Objek dilakukan melalui 2 (dua) bentuk, yaitu ceramah dan diskusi. Ceramah dilakukan dengan tema-tema sebagai berikut:
 1. Pengertian ekonomi digital
 2. Manfaat penggunaan toko online
 3. Metode meningkatkan kualitas produk
 4. Jaringan pasar toko online
 5. Branding dan labeling produk

Kegiatan ceramah ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan berkembang menjadi diskusi intensif antara pemberi materi dan peserta pelatihan. Dengan dilakukannya tahapan ini akan terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta pelatihan tentang manfaat dan keuntungan memiliki toko online sebagai sarana pemasaran produk yang dimiliki.

- c. Evaluasi dan Refleksi.

Evaluasi dilakukan dalam bentuk pemberian pre dan post test sebagai metode pengukuran kuantitatif terhadap perubahan kognisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Sedangkan refleksi dilakukan di akhir kegiatan dengan tujuan menguatkan komitmen dan kesadaran seluruh peserta kegiatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan toko online serta pemasaran produk yang dimiliki secara online. Di sisi lain, terdapat peningkatan dalam hal penyusunan rencana bisnis (*business plan*) serta pengembangan kelembagaan ekonomi desa sebagai wadah ekonomi desa dan masyarakat desa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna menjamin efektifitas kegiatan pengabdian ini maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan metode pre-test dan post-test. Pre-Test (evaluasi awal) dilakukan untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan para peserta sebelum mendapatkan informasi dari kegiatan pengabdian ini. Evaluasi ini dilakukan dengan mengukur 14 variabel konten yang akan disampaikan yang terdistribusi dalam 53 indikator pertanyaan yang terdistribusi kedalam 12 variabel dan disusun dalam model angket Pre-Test. Hasil evaluasi pre-test ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Kegiatan

No	Kode Peserta	Pre-Test	Post-test	Peningkatan Pemahaman
1	P1	62,19	77,74	20%
2	P2	72,17	84,91	15%
3	P3	53,77	71,70	25%
4	P4	70,24	85,66	18%
5	P5	59,30	73,21	19%
6	P6	64,60	80,75	20%
7	P7	74,28	91,70	19%
8	P8	83,89	93,21	10%
9	P9	65,64	84,15	22%
10	P10	81,62	94,91	14%
11	P11	64,52	77,74	17%
12	P12	75,57	84,91	11%
13	P13	63,09	71,70	12%

14	P14	61,49	73,21	16%
15	P15	66,22	80,75	18%
Niali Rata-Rata		67,91	81,75	17%

(Sumber: Diolah dari hasil pre-test dan post-test, 2021)

Berdasarkan hasil data secara kuantitatif pada tabel 1 dapat dilihat terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan pada proses pelatihan pembuatan toko online di pekon Sukaraja Tanggamus yang pesertanya terdiri dari muli-mekhanai. terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan sebesar 17%. Peningkatan pemahaman terendah ada pada peserta nomor 8 dengan peningkatan hanya 10%. Diasumsikan hal ini terjadi dikarenakan pada tingkat pemahaman pada saat sebelum mengikuti pelatihan ada pada angka 83,89% atau telah memiliki tingkat pemahaman yang cukup tinggi. Akan tetapi, dengan terlibatnya dalam pelatihan ini, tetap meningkatkan pemahaman peserta.

Disisi lain, peningkatan presentase pemahaman tertinggi ada pada peserta nomor 3 dengan angka peningkatan sebesar 25% dari total materi yang diterima, artinya pada level pemahaman yang cukup rendah pelatihan ini dapat memberikan tingkat pemahaman yang cukup signifikan bagi pesertanya. Secara rata-rata nilai pre-test yang diperoleh ada pada angka 67,91% sedangkan nilai rata-rata post-test ada pada angka 81,75% sehingga dapat dikatakan pelatihan ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait dengan konten yang disampaikan. Secara kuantitatif hasil evaluasi ini memperlihatkan gambaran secara umum dari hasil evaluasi kegiatan. Adapun instrumen yang digunakan untuk pengukuran ini terlampir pada bagian lampiran di dokumen laporan ini.

Secara kualitatif, pasca dilakukannya kegiatan pengabdian ini, Pemerintah Desa dan organisasi muli-mekhanai Desa Sukaraja memiliki rencana untuk mengembangkan keripik selada air. Selada Air merupakan salah satu produk khas pertanian di lokasi pengabdian ini dilakukan. pengembangan produk pertanian ini direncanakan akan dijadikan makanan olahan yang diberi nama Keripik Selada Air Way Bekhak, nantinya produk ini akan di pasarkan melalui *e-commers*

Shopee dan Tokopedia sebagai representasi dan implementasi dari hasil pelatihan toko online yang telah diikuti.

SIMPULAN

Berangkat dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan toko online pada produk pertanian di pekon sukaraja kecamatan kabupaten tanggamus, telah berhasil memberikan peningkatan pemahaman terhadap mekanisme dan tata cara meningkatkan nilai produk pertanian serta membuat toko online. peningkatan ini terlihat secara kuantitatif dengan melihat meningkatnya persentase pemahaman dari peserta melalui post-test dan pre-test yang telah dilakukan

Secara kualitatif, hadirnya inisiatif untuk pengembangan produk unggulan yang dimiliki desa oleh pemerintah desa dan organisasi dibawah karang taruna yang dikenal pada lokasi ini dengan sebutan Muli-Mekhanai merupakan bukti kongkrit dari hasil pengabdian ini. munculnya ide tentang bagaimana mempromosikan produk unggulannya (Selada Air) dikolerasikan dengan lokasi wisata way Bekhak sebagai branding dan labeling produk menjadi suatu inisiatif yang baik yang diperoleh oleh peserta pelatihan. Disisi lain, Pemerintah Desa (dalam hal ini Sekeretaris Desa, Bagian Keuangan Desa, dan Bagian Pemerintahan Desa) memiliki ide untuk mengintegrasikan produk lokal desa dengan BUM Desa pekon sukaraja. integrasi ini akan diawali dengan membangun rencana bisnis desa yang akan menjadi dasar bagi Pengelola Oprasional BUM Desa dalam mengembangkan dan menjalankan bisnisnya merupakan langkah kongkrit yang perlu diapresiasi.

Mencermati manfaat dan efektifitas dari implementasi kegiatan ini maka disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan pengembangan konten dan tema. untuk kegiatan serupa perlu dilakukan pada lokasi lain secara berkelanjutan dan bergulir pada masyarakat yang berada di lokasi-lokasi lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk memastikan tersosialisasinya manfaat dari pemanfaatan ekonomi digital untuk meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian. Dengan demikian, informasi dan metode ini dapat tersebar luas dan memberikan manfaat pada masyarakat dalam skala yang lebih luas pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Siti Yuniar, <https://business-law.binus.ac.id/2019/08/26/internet-dan-ekonomi-digital/>.
- Tapscott, Don .(2015, The Digital Economic – Rethinking Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence, McGraw-Hill Education.
- Varmaat, Shelly Cashman.(2007) Discovering Computers: Menjelajah Dunia Komputer Fundamental Edisi 3, Salemba Infotek, Jakarta
- Wong, Jony.(2010). Internet Marketing for Beginners, Elex Media Komputindo, Jakarta.



MEMBANGUN KESADARAN PELAJAR SMA TERHADAP KEJAHATAN SEKSUAL DI DUNIA MAYA DENGAN PENDEKATAN *CYBERCRIME PREVENTION*

Susetyo^{1)*}, Hartoyo²⁾, Ikram³⁾, Teuku Fahmi⁴⁾
^{1,2,3,4)}Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung
*Corresponding authors: Susetyo.1958@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan dibarengi dengan pendampingan dalam membangun kesadaran terhadap kejahatan seksual di dunia maya dengan pendekatan *cybercrime prevention*. Kegiatan pengabdian ini dilandasi oleh realitas sosial perkembangan masyarakat digital dewasa ini yang semakin masif yang secara tidak langsung, telah banyak terjadi tindak kekerasan seksual di dunia maya. Untuk konteks ini, para siswa SMA harus dibekali pemahaman dan kemampuan dalam mendeteksi beragam kejahatan di dunia maya, khususnya yang terkait dengan kekerasan seksual. Secara khusus kegiatan pengabdian ini telah mengarah pada beberapa capaian tujuan diantaranya yakni: aspek kognitif, terjadi peningkatan pemahaman para peserta tentang kejahatan seksual di dunia maya dan ruang lingkungannya. Pada aspek ini juga para peserta lebih memahami beragam bentuk pencegahan kejahatan mayantara. Pada aspek praktis, para peserta mampu mengidentifikasi beragam bentuk pelecehan ataupun kejahatan seksual serta menerapkan strategi pencegahan kejahatan, khususnya kejahatan seksual. Merujuk pada hasil pre-test dan post-test terlihat bahwa masih terdapat keragaman persepsi peserta tentang kejahatan seksual di dunia maya. Meskipun demikian, penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan telah meningkatkan pemahaman para siswa tentang isu kejahatan seksual di dunia maya.

Kata Kunci: Membangun kesadaran; kejahatan seksual; dunia maya; *cybercrime prevention*

ABSTRACT

This community service activity is a form of training accompanied by assistance to build awareness of sexual crime in cyberspace with the cybercrime prevention approach. This service activity is based on the social reality of the current development of digital society, which is increasingly massive and has resulted in many acts of sexual violence in cyberspace indirectly. Based on this context, high school students must be equipped with the understanding and ability to detect various crimes in cyberspace, especially those related to sexual violence. In particular, this service activity has led to the attainments of several goals, including the cognitive aspects, an increase in participants' understanding of sexual crimes in cyberspace and its scope. In this aspect, the participants understand better various forms of cybercrime prevention. In the practical aspect, the participants can identify varied forms of sexual harassment or crimes and apply crime prevention strategies, especially sexual crimes. Regarding the results of the pre-tests and post-tests, it can be seen that there are still varied participants' perceptions of sexual crimes in cyberspace. Nevertheless, as a whole, the implementation of this service activity has increased students' understanding of the issue of sexual crimes in cyberspace.

Keywords: Building awareness; sexual crime; cyberspace; *cybercrime prevention*

PENDAHULUAN

Keberadaan teknologi, bukanlah hal yang baru dalam sejarah peradaban manusia. Sebutlah yang paling populer saat ini ialah teknologi informasi dan komunikasi. Indonesia di era dunia maya (*cyberworld, cyberspace*) telah menjelma menjadi bagian penting dari sistem komunikasi dan informasi global. Perkembangan teknologipun seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan signifikan dengan begitu cepatnya. Hingga Martin (2008) mengistilahkan realitas dunia sosial kekinian dengan sebutan “*digital society*”.

Namun dibalik sukses Indonesia dalam perkembangan di dunia internet dengan adanya kehadiran *World Wide Web* berupa situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, instagram, hingga beragam aplikasi pesan instan (*Instant messaging*), selain memberikan setumpuk manfaat, dampak lainnya juga memiliki implikasi negatif yang berujung pada pelanggaran hukum/tindak pidana. Maheswari (2015) dalam tulisannya “*Global Aspects of Cyber Crime*” menjabarkan kategorisasi kejahatan dunia maya sebagai berikut: (1) kejahatan terhadap orang yang meliputi *cyber pornografi, cyber stalking/penguntit, cyber defamation/fitnah*; (2) Kejahatan terhadap properti yang mencakup perjudian online, pelanggaran kekayaan intelektual, *phising*, penipuan kartu kredit, dan (3) kejahatan terhadap pemerintah mencakup *cyber terrorism*.

Untuk konteks ini, terlihat pola perubahan kejahatan yang sebelumnya konvensional atau marak terjadi di tengah masyarakat seiring waktu mulai merambah dunia maya, begitu juga dengan kasus kejahatan seksual. Apabila kita mengacu CATAHU Komnas Perempuan (2021), diterangkan suatu istilah baru yang menggambarkan situasi kekinian yakni kekerasan berbasis gender siber (KGBS). Komnas Perempuan merilis jikaakalau angka KGBS (ruang online/daring) yang dilaporkan langsung ke lembaga tersebut meningkat secara kuantitas dari 241 kasus pada tahun 2019 menjadi 940 kasus di tahun 2020. Realitas ini kemudian perlu dilihat sebagai pola baru yang menjadikan perempuan lebih rentan menjadi korban dan belum memiliki perlindungan dan keamanan dalam dunia siber.

Astuti, Abdurahman, dan Zulfadhli (2012) banyak mengulas mengenai variasi macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya pertama dalam bentuk pemerkosaan terhadap perempuan.

Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik, ketiga bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*). Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kelima kekerasan dalam bentuk pornografi baik berupa fisik ataupun nonfisik, keenam dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, Ketujuh jenis kekerasan terselubung (*molestation*), kedelapan pelecehan seksual atau (*sexual and emotional harassment*). Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah sarana untuk bersahabat, karena tindakan itu merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

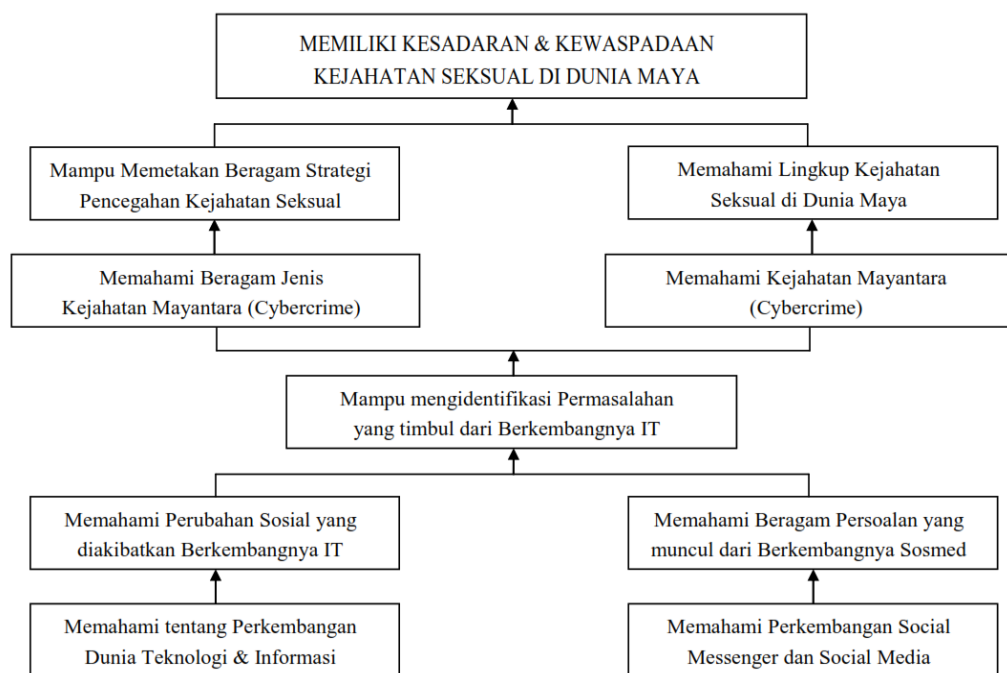
Rilis terkini mengungkapkan bahwa kejahatan seksual terhadap anak melalui dunia maya (*child abuse material*) di Indonesia, ternyata sudah pada taraf yang cukup mengkhawatirkan dan perlu menjadi perhatian bersama (lihat Wibowo, 2020; Wismayanti, O'Leary, Tilbury, & Tjoe, 2019; Juliana & Arifin, 2019; Hidayati Hidayati, 2014). Berkaca pada situasi tersebut, fenomena ini seharusnya sudah menjadi kesepakatan bersama untuk menanggulangi permasalahan sosial tersebut.

Berkaitan dengan situasi di atas, para remaja, khususnya pelajar perlu diberikan pemahaman khusus dalam menanggapi isu kejahatan seksual di dunia maya. Sebagaimana diketahui, kejahatan seksual yang tidak memandang jenis kelamin ini dimungkinkan sekali akan memakan korban dari kalangan pelajar yang aktif sebagai pengguna internet. Oleh karenanya itu, perlu diberikan pemahaman (deteksi dini) pencegahan kejahatan seksual berdasarkan pendekatan *cybercrime prevention*. Pelatihan dan pendampingan “Membangun Kesadaran Siswa/i SMA Terhadap Kejahatan Seksual Di Dunia Maya dengan Pendekatan *Cybercrime Prevention*” merupakan salah satu bagian penting dalam memberikan pemahaman utuh guna mengatasi permasalahan di atas.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain adalah ceramah dan tanya jawab, simulasi, kerja kelompok, dan diskusi & presentasi. Dalam hal ini, penyampaian materi dengan cara ceramah dan tanya jawab dilakukan pada materi: (1) perkembangan dunia teknologi dan informasi,

(2) perkembangan *social messenger* dan sosial media, sedangkan untuk materi yang bersifat aplikatif: (1) lingkup dan metode kejahatan seksual di dunia maya, (2) beragam strategi pencegahan kejahatan seksual di dunia maya cenderung untuk menggunakan cara simulasi, kerja kelompok, diskusi dan presentasi. Penggunaan beberapa metode kegiatan secara bersamaan, dimaksudkan agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Kerangka pemecahan masalah pada kegiatan pengabdian ini dapat diamati pada Gambar 1. Pada alur bagan tersebut digambarkan tiap tahapan yang dilalui agar tujuan kegiatan pengabdian ini, nantinya, dapat tercapai secara optimal dan tepat sasaran.



Gambar 1. Alur Bagan Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Membangun Kesadaran Siswa/i SMA Terhadap Kejahatan Seksual Di Dunia Maya dengan Pendekatan *Cybercrime Prevention* (Pengenalan dan Pencegahan Kejahatan Mayantara (*Cybercrime*) Pada Siswa/i SMA Muhammadiyah 1 Metro” dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting. Namun demikian, proses luring perihal proses peninjauan dengan pihak sekolah dilakukan sebelum itu.



Gambar 2. Kegiatan Prasurvei di SMA Muhammadiyah 1 Metro, Kota Metro

Setingan awal pelaksanaan PkM ini sejatinya akan dilakukan secara luring dengan melibatkan pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro. Oleh karena, pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020, maka tim pelaksana juga terkendala terkait dengan teknis penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini. Setelah melalui pertimbangan yang matang dan terus berkoordinasi dengan berbagai pihak, maka diambil opsi untuk diselenggarakannya kegiatan PkM ini dengan skema luring dan daring.

Pelaksanaan pengabdian secara luring dilakukan dengan koordinasi pihak SMA Muhammadiyah 1 Metro pada 24 September 2020. Dalam kesempatan ini tim PkM menyerahkan cendera mata kepada pihak sekolah.



Gambar 3. Pemberian Cendera Mata kepada Pihak SMA Muhammadiyah 1 Metro

Penyerahan cendera mata yang berupa westafel portable dilakukan secara seremoni bersama dengan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Metro, Bapak Drs. Ruslani. Dalam hal ini, Bapak Drs. Ruslani sangat mengapresiasi pemberian cendera mata tersebut sebagai wujud kepedulian dari tim pengabdian (Unila) terhadap kondisi pandemi yang ada saat ini. Perlu diketahui, di SMA Muhammadiyah 1 Metro belum memiliki westafel portabel sebagaimana cendera mata yang diberikan oleh tim pengabdian. Pihak sekolah hanya mengandalkan keran air yang terdapat di beberapa titik untuk dipergunakan sebagai bagian dari protokol kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19.

Saat bertemu dengan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Metro, tim pengabdian juga turut berdiskusi dengan beberapa kalangan guru perihal tematik pengabdian

yang akan dilaksanakan. Tim PkM menginisiatif untuk dilakukannya sesi FDG guna mendapatkan beragam informasi tentang upaya sekolah dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap murid SMA Muhammadiyah 1 Metro.

Penekanan kegiatan pengabdian ini yakni memberikan pengetahuan teknis perihal ‘cara aman’ penggunaan media sosial sebagai langkah pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap murid SMA Muhammadiyah 1 Metro. Untuk itu pihak sekolah, sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan. Setidaknya, ada sinergisitas baik dari pihak sekolah dan komponen pendukung lainnya dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap murid SMA Muhammadiyah 1 Metro. Sejauh ini, keterlibatan warga sekolah menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan erasan seksual terhadap murid SMA Muhammadiyah 1 Metro.

Kehadiran tim pengabdian dari Unila pada akhirnya juga menjadi ‘penguat’ dari upaya yang telah dilakukan pihak sekolah. Kehadiran institusi perguruan tinggi (Unila) menjadi ‘krusial’ dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman praktis terkait dengan pencegahan kekerasan seksual di dunia maya. Untuk konteks ini, institusi perguruan tinggi (Unila) juga memiliki tanggung jawab dalam mengantisipasi beragam kemungkinan tindak kejahatan kekerasan seksual di dunia maya.

A. Teknis Penyelenggaraan PkM via Daring

Peserta kegiatan pengabdian difokuskan pada siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Metro. Total peserta yang terlibat sebanyak 25 peserta. Adapun pelaksanaan pengabdian secara daring dilakukan dengan mengoptimalkan beberapa fasilitas/aplikasi online yang lazim digunakan, semisal: WhatsApp Group dan Zoom Meeting.

Diskusi awal perihal apa itu kekerasan seksual dikaitkan dengan dunia maya (cybercrime) juga dibahas dalam WAG Pengabdian Unila 2020 tersebut. Tim PkM saat berkunjung ke pihak sekolah juga membuat video arahan dari Kepala Sekolah yang ditujukan ke para murid tentang pelaksanaan PkM. Untuk itu, tim PkM menyampaikan video singkat yang memberikan penekanan pada kesadaran tiap siswa yang perlu ditingkatkan ketika menggunakan media sosial.

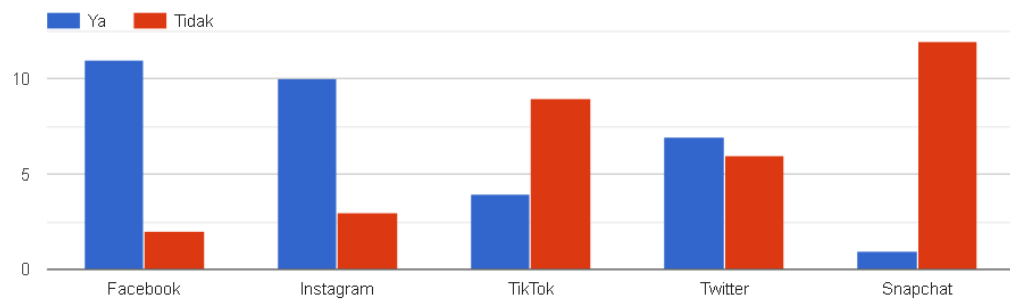
Pelaksanaan kegiatan pengabdian via Zoom Meeting dilakukan pada Jumat, 25 September 2020 dimulai pada pukul 07.00 WIB. Dalam hal ini, tim PkM terus berkoordinasi dengan Wali Kelas XI IPS guna memastikan tiap siswa telah siap untuk mengikuti tiap sesi yang diberikan. Adapun secara teknis, tim PkM memberikan pre test guna mengetahui persepsional tiap siswa tentang penggunaan media sosial, potensi menjadi korban kekerasan seksual, dan sekilas tentang *cybercrime*.

Pre test disetting menggunakan Google Form, lalu para siswa mengisikannya secara online. Adapun lingkup pertanyaan pre test diantaranya:

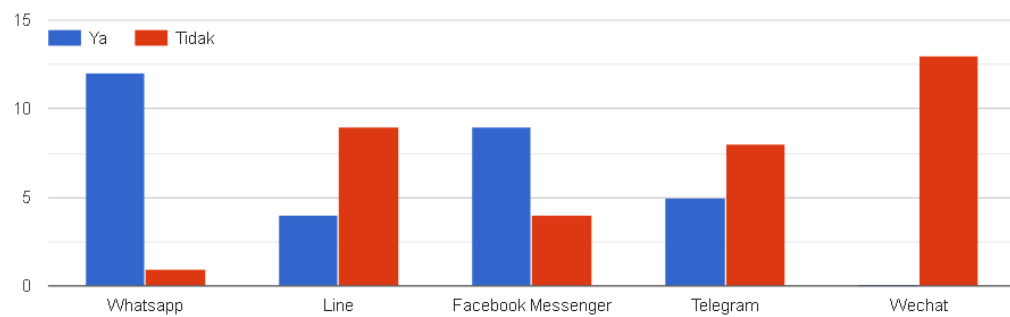
- Menyebutkan beragam aplikasi media sosial yang digunakan para siswa
- Menyebutkan beragam aplikasi pesan instan (*instant messenger*) yang digunakan para siswa
- Menyebutkan alat (*device*) yang biasa digunakan ketika mengakses jaringan internet
- Pengakuan para siswa terkait dengan pengalaman mereka menjadi korban (baik penipuan, bullying, dan kekerasan seksual) di jejaring sosial ataupun pesan instan (*instant messenger*)
- Pengakuan para siswa terkait dengan pengaplikasian keamanan aplikasi media sosial yang mereka gunakan
- Preferensi tindakan para siswa terkait dengan mekanisme penyelesaian ketika menghadapi masalah tertentu (baik penipuan, bullying, dan kekerasan seksual)

Adapun hasil isian pre test keseluruhan peserta dapat dilihat pada tampilan grafik sebagai berikut:

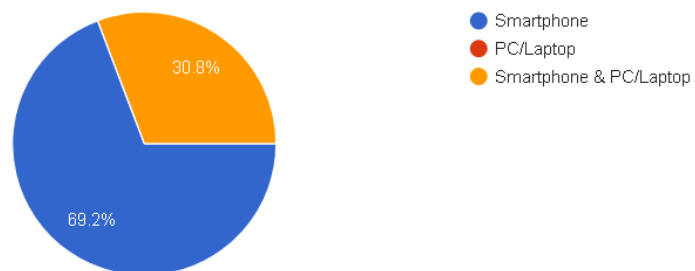
Sebutkan aplikasi media sosial apa saja yang kamu gunakan?



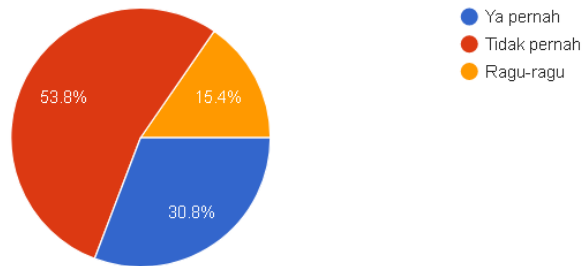
Sebutkan aplikasi pesan instan (instant messenger) apa saja yang kamu gunakan?



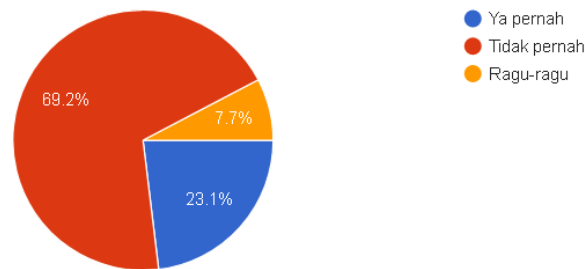
Alat (device) yang biasa digunakan ketika mengakses jaringan internet?



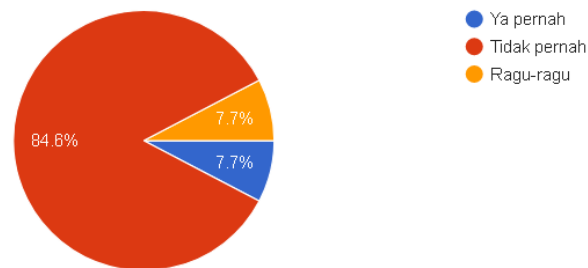
Apakah kamu pernah menjadi korban 'penipuan' baik di jejaring media sosial ataupun pesan instan (instant messenger)?



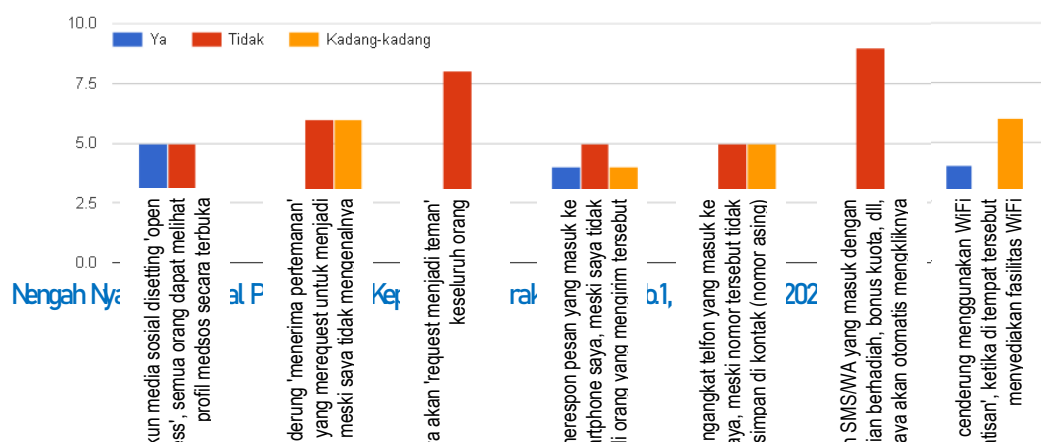
Apakah kamu pernah menjadi korban 'bullying' baik di jejaring media sosial ataupun pesan instan (instant messenger)?



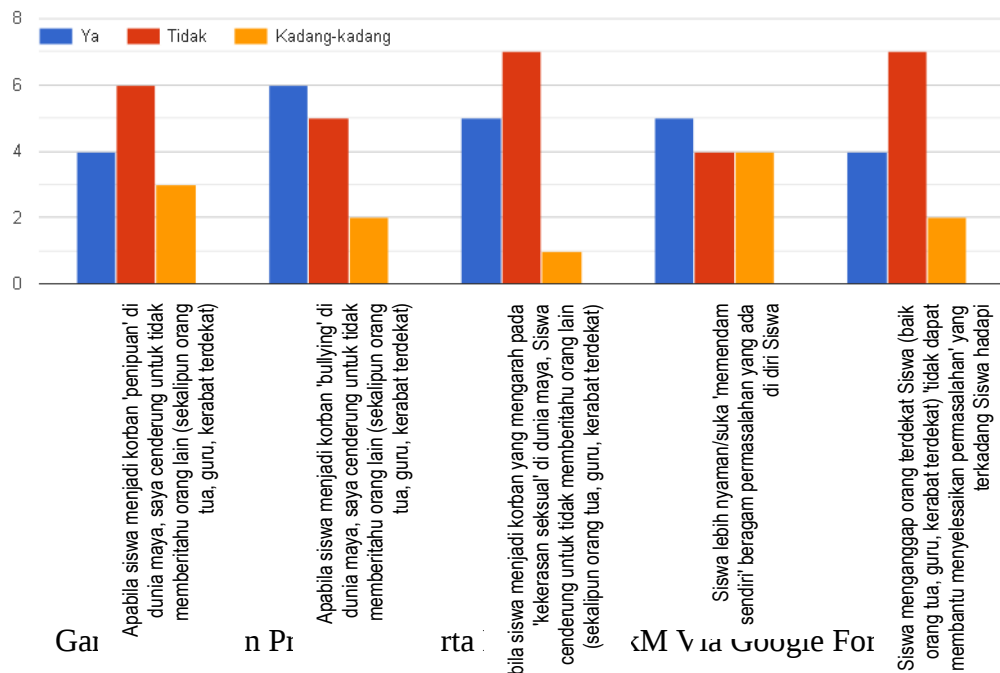
Apakah kamu memiliki pengalaman kurang menyenangkan mengarah pada 'kekerasan seksual' baik di jejaring media sosial ataupun pesan instan (instant messenger)?



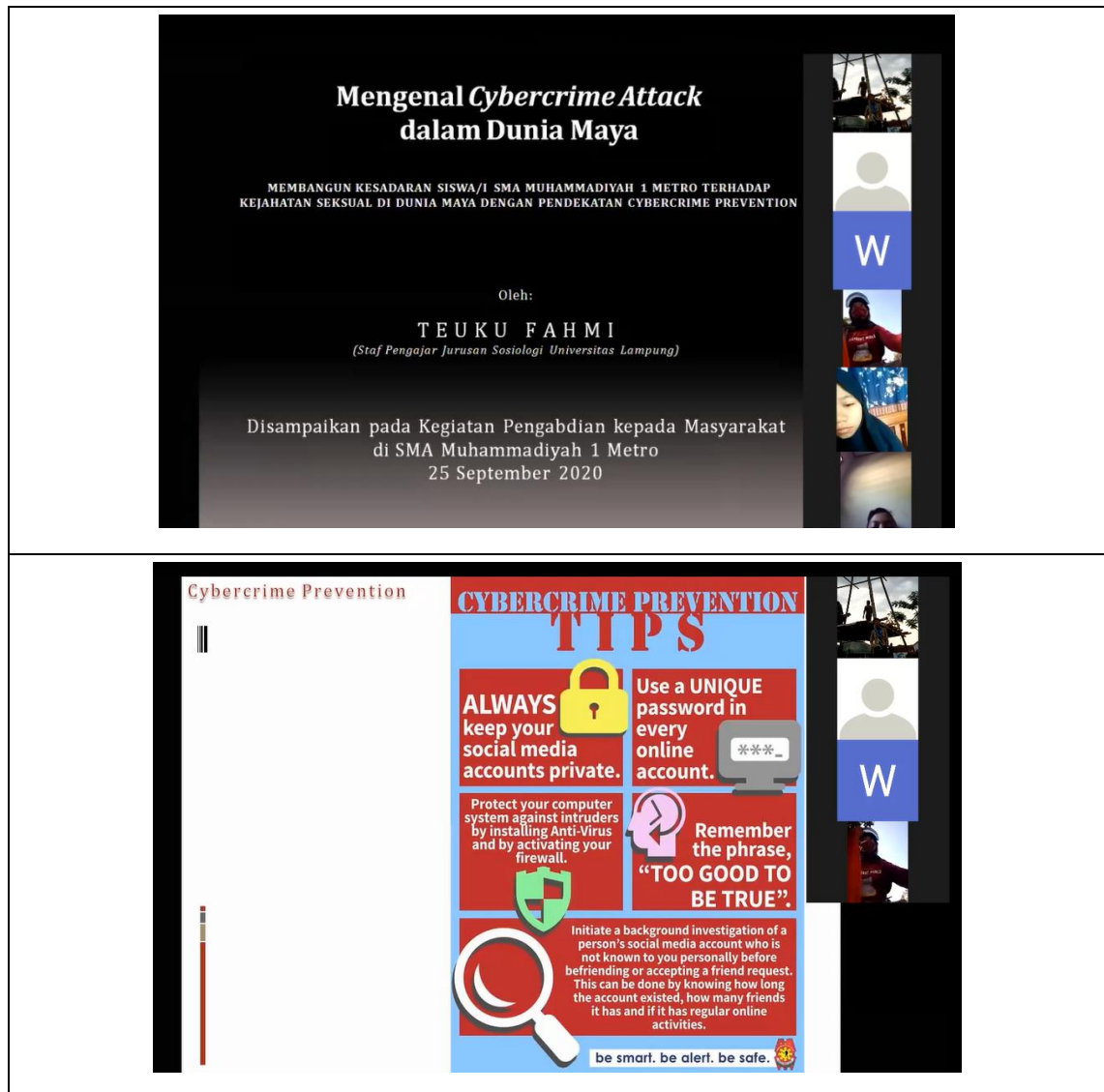
Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan penilaian kamu dari beberapa berikut ini:



Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan penilaian kamu dari beberapa pernyataan berikut ini:



yang dilakukan diantaranya yakni pemaparan materi, diskusi dengan para peserta, hingga sesi tanya-jawab. Penekanan awal paparan materi tentang *cybercrime* lalu dikaitkan dengan risiko menjadi korban kekerasan seksual di dunia maya. Para siswa terlihat antusias dengan penyampaian materi seputar *cybercrime*. Pada sesi diskusi juga terlihat bahwa kebanyakan para siswa baru mengetahui apabila *cybercrime* merupakan bentuk-bentuk kejahatan yang timbul karena pemanfaatan teknologi internet.



Gambar 5. Beberapa Contoh Tampilan Zoom Meeting Kegiatan PkM

Sesi tiap sesi dilalui dengan pemaparan dan diskusi dari tiap narasumber (tim PkM Unila). Pada sesi akhir dilakukan evaluasi terkait dengan konten/materi secara keseluruhan. Pada PkM ini, tim pengabdian memberikan gift berupa penyaluran bantuan saldo untuk tiap peserta yang mengikuti keseluruhan sesi. Adapun besaran bantuan saldo yang diberikan yakni Rp. 50.000,- persiswa. Pada sesi akhir dilakukan sesi foto bersama sebagai tanda simbolis. Namun demikian, perbincangan perihal tematik pengabdian dilakukan pada WAG.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dirangkum dari kegiatan pengabdian “Membangun Kesadaran Siswa/i SMA Terhadap Kejahatan Seksual Di Dunia Maya dengan Pendekatan Cybercrime Prevention (Pengenalan dan Pencegahan Kejahatan Mayantara (Cybercrime) Pada Siswa/I SMAN Muhammadiyah 1 Metro, Kota Metro” yakni: (1) secara khusus kegiatan pengabdian ini mengarah pada beberapa capaian tujuan diantaranya yakni: aspek kognitif, terjadi peningkatan pemahaman para peserta tentang kejahatan seksual di dunia maya dan ruang lingkupnya. Pada aspek ini juga para peserta lebih memahami beragam bentuk pencegahan kejahatan mayantara. Pada aspek praktis, para peserta mampu mengidentifikasi beragam bentuk pelecehan ataupun kejahatan seksual serta menerapkan strategi pencegahan kejahatan, khususnya kejahatan seksual; dan (2) merujuk pada hasil pre-test dan post-test terlihat bahwa masih terdapat keragaman persepsi peserta tentang kejahatan seksual didunia maya. Meskipun demikian, penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan telah meningkatkan pemahaman para siswa tentang issue kejahatan seksual didunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., Abdurahman, A., & Zulfadhli, Z. (2012). Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku Matahari Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 487-495.
- Hidayati, N. (2014). Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual (Pedofilia). *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 68-73.
- Juliana, R., & Arifin, R. (2019). Anak dan Kejahatan (Faktor Penyebab dan Perlindungan Hukum). *Jurnal Selat*, 6(2), 225-234.
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan dalam himpitan pandemi: lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah Covid-19*. Jakarta Pusat: Komnas Perempuan.
- Maheswari, K. (2015). Global aspects of cyber crime. *Indian Social Science Journal*, 4(1), 41.
- Martin, A. (2008). Digital literacy and the “digital society”. *Digital literacies: Concepts, policies and practices*, 30(2008), 151-176.

- Wibowo, S. A. (2020). Child Sexual Violence and the Violation of Human Rights: The Darkest Side of Law Enforcement in Indonesia. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(4), 421-434.
- Wismayanti, Y. F., O'Leary, P., Tilbury, C., & Tjoe, Y. (2019). Child sexual abuse in Indonesia: A systematic review of literature, law and policy. *Child abuse & neglect*, 95, 104034.



PENGUATAN LITERASI MEDIA BARU SEBAGAI UPAYA MITIGASI HUMAN TRAFFICKING

Andi Windah^{1)*}, Roby Rakhmadi²⁾, Gita Karisma³⁾, Bendi Juantara⁴⁾

¹⁾ Program Studi Diploma III Perpustakaan FISIP Unila

^{2,3)} Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila

⁴⁾ Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila

*Corresponding authors roby.rakhmadi007@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian di Desa Margototo yaitu memberikan penguatan pemahaman mengenai media baru dalam upaya mitigasi human trafficking. Kegiatan ini sangat diperlukan bagi desa karena mengingat begitu masifnya masyarakat desa yang bekerja di luar negeri sehingga membutuhkan perlindungan dan penguatan. Metode kegiatan berupa penyampaian materi dan diskusi literasi media, media sosial dan Cyber Crime, Human Trafficking dan penguatan kelembagaan. Setelah pemaparan dilakukan tanya jawab. Peserta yang ikut dalam kegiatan berjumlah 20-25 orang dan terdiri dari Perangkat Desa, BPD, Dusun hingga masyarakat calon peserta migran keluar negeri.

Kata Kunci: Literasi Media Baru, Human Trafficking, Desa Margototo

ABSTRACT

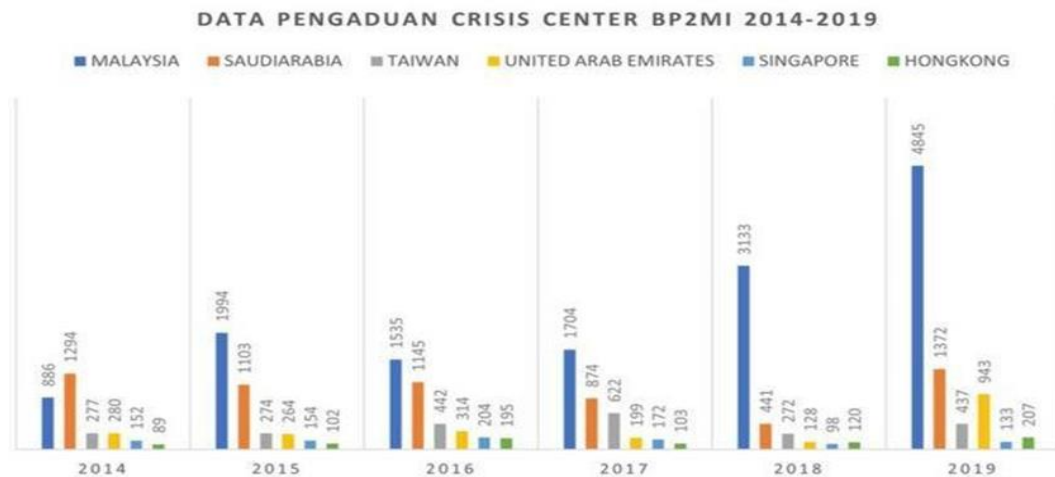
The purpose of service in Margototo Village is to provide a strengthening of understanding about new media in efforts to mitigate human trafficking. This activity is very necessary for the village because considering the massive number of village communities working abroad, they need protection and strengthening. The method of activity is in the form of delivering material and discussing media literacy, social media and Cyber Crime, Human Trafficking and institutional strengthening. After the presentation, a question and answer session was conducted. The participants who took part in the activity were 20-25 people and consisted of Village Apparatus, BPD, Dusun to the community of potential migrant participants abroad.

Keywords: New Media Literacy, Human Trafficking, Margototo Village

PENDAHULUAN

Berdasarkan rilis data WorldBank tahun 2017, diperkirakan sebanyak sembilan juta Pekerja Migran Indonesia (PMI) berada diluar negeri, baik yang berangkat melalui jalur formal maupun non prosedural. Namun demikian jumlah PMI tidak selamanya tinggi, sejak munculnya pandemi Covid 19 diseluruh dunia, telah mendorong penghentian sementara bagi seluruh arus pergerakan manusia, itu berarti juga berpengaruh pada pergerakan jumlah PMI diluar negeri. Namun demikian potensi peningkatan jumlah PMI ditahun 2021 diproyeksikan meningkat tajam mencapai 40-60 persen. Hal ini ditenggarai akibat imbas pandemi covid 19 telah menyempitkan kesempatan mendapat pekerjaan didalam negeri. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada Agustus 2020 bahwa jumlah pengangguran yang diakibatkan oleh Pandemi Virus Covid 19 meningkat sebanyak 2,67 juta orang sehingga jumlah pengangguran di kalangan angkatan kerja Indonesia sebesar 9,77 juta orang. Salah satu pilihan masyarakat untuk mengatasi pengangguran adalah menjadi pekerja migran di luar negeri.

Namun demikian menjadi PMI diluar negeri tidak selalu berbuah manis, banyak PMI justru menemukan persoalan serius ketika memulai bekerja di negara tujuan. Berdasarkan Data BP2MI dalam kurun waktu 2014-2019 menunjukkan tren peningkatan jumlah pengaduan terhadap PMI diluar negeri. Bahkan pada tahun 2019 terdapat peningkatan kasus yang sangat signifikan terhadap PMI. Jika di tinjau berdasarkan negara tujuan, negara malaysia adalah negara terbesar penyumbang permasalahan PMI 2015-2019, disusul negara arab saudi dan taiwan. Kasus-kasus yang seringkali muncul dalam pengaduan PMI yakni menerima gaji di bawah standar, pelecehan seksual dan tindak kekerasan dari majikan (terutama terhadap PMI perempuan) hingga kasus Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO).



Gambar 1. Data Jumlah Pekerja Migran Indonesia Yang Bermasalah

(Sumber : BP2MI 2018 dan 2019)

Berdasarkan data Kementerian Sosial sejak 2016 hingga 2019 jumlah korban perdagangan manusia mencapai 4.906 kasus yang tersebar baik dalam lingkup internal dalam negeri maupun antar Negara. Bahkan praktek perdagangan manusia ini telah membawa kerugian yang besar bagi PMI yang menjadi korban mulai dari gangguan kesehatan, Psikologis hingga kerugian secara finansial. Salah satu provinsi yang terdampak atas kasus pengaduan PMI diluar negeri adalah Provinsi Lampung.

Berdasarkan data NP2TKI, sejak tahun 2011 setidaknya 17.000 orang pertahun diberangkatkan menjadi pekerja migran ke luar negeri dari Provinsi Lampung, baik menggunakan jalur formal maupun jalur tidak procedural (tidak berdokumen), dan Kabupaten Lampung Timur adalah salah satu daerah kantong PMI di Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil observasi lapangan di Desa Margototo pada tanggal 18 November 2020, menunjukkan jumlah pekerja migran yang berasal dari desa tersebut cukup tinggi. Sebagai salah satu kantong PMI, tercatat sebanyak 256 masyarakat bersatus PMI aktif dan purna yang bekerja di lima Negara tujuan, Negara tersebut yakni: Malaysia, Taiwan, Korea, Singapura, dan Arab Saudi. Berdasarkan komposisinya PMI terbanyak memilih Malaysia sebagai Negara tujuan, sedangkan Negara Arab Saudi adalah Negara yang paling sedikit menjadi pilihan PMI.

Tabel 1. Negara Tujuan PMI Data PMI Dan PMI Purna Desa argototo

Dusun	NEGARA TUJUAN										Total
	MALAYSIA		TAIWAN		KOREA		SINGAPURA		ARAB		
	Aktif	Purna	Aktif	Purna	Aktif	Purna	Aktif	Purna	Aktif	Purna	
I	8	29	7	5	-	6	-	1	-	-	56
II	5	18	3	13	-	3	-	1	-	1	44
III	5	-	3	-	-	-	-	-	-	1	11
IV	-	1	3	5	2	6	-	-	-	-	22
V	-	4	5	2	7	2	-	1	-	-	14
VI	4	20	0	7	-	1	-	-	-	-	42
VII	4	31	-	1	-	4	3	-	-	1	44
VIII	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
IX	-	7	5	1	1	-	1	-	-	-	18
	-	1	2	5	-	-	-	-	-	-	8
Total	26	111	38	39	10	22	4	3	0	3	256

Sumber : Pemerintah Desa Margototo

Proses perekrutan manusia dengan ancaman atau penggunaan kekerasan, penculikan, penipuan untuk tujuan eksploitasi makin marak terjadi pada calon pekerja asal Kabupaten Lampung Timur. Dengan impian perbaikan nasib, para calon pekerja dengan mudah ditipu oleh mafia perdagangan manusia untuk dimanfaatkan di bawah tangan. Kejahatan ini terorganisir dan didukung oleh oknum yang berkuasa.

Atas dasar permasalahan tersebut telah mendorong dosen di lingkungan Fisip Universitas Lampung untuk berkolaborasi dalam memberikan perhatian serius terhadap masalah ini. Untuk mewujudkan tridarma perguruan tinggi, secara akademis diperlukan adanya pendidikan kepada publik, khususnya bagi masyarakat di desa Margototo tentang pencegahan perdagangan manusia.

Penguatan literasi media ini dilakukan sebagai kegiatan mitigasi *human trafficking*. Literasi adalah keterampilan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikannya dalam berbagai bentuk format serta mampu mengenali dan mengerti informasi secara komprehensif untuk mewujudkan cara berpikir kritis antara lain tanya jawab, menganalisis dan mengevaluasi informasi (Ofcom, 2004). *Media Literacy* adalah perspekif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan memaknai pesan yang

disampaikan oleh media. *Media literacy* adalah kemampuan menganalisis pesan media yang diterima sebagai informasi atau hiburan (Potter, 2001).

Human trafficking” disebut juga sebagai “*trafficking in persons*” atau “*modern slavery*”. Perdagangan manusia dan perbudakan sering kali dianggap sama karena secara historis 'perdagangan manusia' dipahami di masa lalu sebagai perdagangan budak. Namun, beberapa cendekiawan menegaskan bahwa perdagangan manusia dan perbudakan tidak hanya berbeda secara konseptual tapi memiliki asal sejarah yang terpisah dan kemudian bersatu dalam negosiasi Protokol Palermo (Piotrowicz dkk., 2018). Penjelasan lain dari konsep *human trafficking* adalah bahwa ia mencakup tiga elemen yaitu pertama, Tindakan (perekrutan, transportasi, pemindahan, menyembunyian atau penerimaan), kedua, sarana (ancaman atau penggunaan kekuatan atau bentuk paksaan lainnya seperti penculikan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau posisi rentan, atau memberi atau menerima pembayaran atau keuntungan untuk mencapai persetujuan dari seseorang yang memiliki kendali atas orang lain) dan ketiga, tujuan (eksploitasi prostitusi orang lain atau bentuk lain dari eksploitasi seksual, kerja paksa atau layanan praktik serupa dengan perbudakan dan pengambilan organ tubuh (Muraszkiewicz, 2019).

Sedangkan pekerja migran adalah semua migran internasional yang saat ini bekerja atau menganggur dan mencari pekerjaan di negara tempat tinggal mereka saat ini (ILO, 2015). Pekerja migran juga didefinisikan sebagai “orang yang akan bersepakat/terikat, sepakat/terikat atau pernah terikat dengan suatu kegiatan berbayar di suatu Negara di mana dia bukan warga negaranya (Ohchr,2020). Beberapa faktor pendorong seseorang untuk menjadi pekerja migran ialah upah, sempitnya lapangan pekerjaan dan rendahnya mobilitas sosial masyarakat di negara asal.(Everet Lee, 1966 dan Douglas S. Massey, 1993).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman serta penguatan tentang literasi media baru sebagai upaya mitigasi Human Trafficking di Desa Margototo.

METODE

Waktu dan tempat kegiatan ini dilaksanakan di Desa Margototo, Metro Kibang, Lampung Timur. Program ini dilaksanakan selama 6 bulan penuh yang dimulai sejak bulan awal setelah pendanaan tahap awal cair. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 8 Juli 2021 melalui daring. Sosialisasi kegiatan ini ditujukan kepada pemuda dari beragam komunitas di Margototo. Peserta yang hadir berjumlah 142 peserta. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memakai metode penyuluhan secara *hybrid* yaitu sebagian dilakukan melalui luring dan sisanya melalui daring. Metode ini dipilih mengingat situasi pandemi covid 19 yang semakin memburuk dan adanya aturan bekerja dari rumah yang dikeluarkan Universitas Lampung.

Kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a) Tahap pra-pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan rancang kegiatan, pembuatan instrumen kegiatan berupa proposal, kuesioner pre-test, perizinan, koordinasi lapangan dan penentuan pelaksanaan kegiatan yang selesai dalam waktu 1 bulan.

b) Tahap pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dikhususkan bagi para remaja dengan jumlah peserta minimal 20 orang. Pada pertemuan ini materi yang diberikan adalah literasi media dan *human trafficking*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis 8 Juli 2021 pada Pukul 09.30 WIB sampai dengan selesai di Desa Margototo, Metro Kibang, Lampung Timur.

c) Tahap pasca-pelaksanaan

Pada tahap ini hasil dari pertemuan dan kegiatan dievaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Setelah evaluasi selesai kemudian dilakukan penyusunan laporan kegiatan hingga penyerahan laporan kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian diperoleh kenyataan bahwa sedikit sekali yang menyadari bentuk ancaman yang dapat dihadapi oleh buruh migran terutama tentang upaya pencegahan terhadapnya. Desa Margototo menjadi desa yang mengirim banyak tenaga kerja ke luar negeri sehingga penting untuk menyadari bahaya yang mungkin terjadi saat menjadi buruh migran. Peserta yang

datang melebihi target yang direncanakan hanya 20 ternyata melebihi itu hingga menjadi 28 peserta.

Terdapat dua metode evaluasi yang dipakai dalam penyuluhan ini, yaitu:

- a. Evaluasi kuantitatif melalui pre test dan post test. Rancangan ini dipakai untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kemampuan konsep seluruh peserta kegiatan.
- b. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui diskusi/tanya jawab dengan pemantauan selama proses pemaparan materi dan praktek yang berlangsung antara penyaji materi dengan peserta pelatihan, khususnya dengan aspek yang berhubungan dengan tema kegiatan. Kemudian evaluasi dilakukan selama dan setelah pendampingan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini awalnya direncanakan menggunakan metode penyuluhan secara langsung namun kemudian diganti dengan metode *hybrid* yaitu sebagian dilakukan melalui luring dan sisanya melalui daring. Metode ini dipilih mengingat situasi pandemi covid 19 yang bertambah buruk dan adanya aturan bekerja dari rumah yang dikeluarkan Universitas Lampung. Para pembicara yang terdiri dari Tim PKM memberikan materi melalui daring (zoom) sedangkan peserta yang merupakan warga desa Margototo hadir secara langsung di Balai Desa dipandu dengan panitia mahasiswa yang juga turut hadir langsung di desa Margototo. Meski pembicara hadir secara online, kegiatan PKM ini tetap terlaksana dengan baik dan diskusi berjalan lancar dengan diikuti antusiasme yang tinggi dari peserta. Dalam webinar ini juga diberikan ceramah kepada sasaran pemuda melalui pemaparan materi dan video serta dilanjutkan dengan tanya jawab.

Adapun pelaksanaan penyuluhan ini dilakukan selama kurang lebih 3 jam dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Pelaksanaan Penyuluhan

No	Kegiatan	Fasilitator	Keterangan
----	----------	-------------	------------

	Pre-test	Tim Pengabdian (15 menit)	Peserta diberikan serangkaian pertanyaan dengan tujuan mengungkap kedalaman tingkat pemahaman peserta mengenai literasi media
	Ceramah/Penyampaian Materi	Tim Pengabdian bertindak sebagai pemateri (100 menit)	Memberikan pemahaman tentang literasi media baru
	Post-test	Tim Pengabdian (15 menit)	Didapati Peserta semakin antusias untuk mengikuti penyuluhan

Dalam rangka mencapai tujuan dan memecahkan masalah seperti yang telah dijelaskan dalam analisis situasi maka dilakukan pengamatan untuk memperoleh hasil pengabdian. Berdasarkan hasil pengamatan berikut kerangka pemecahan masalah seperti terlihat dalam tabel 2

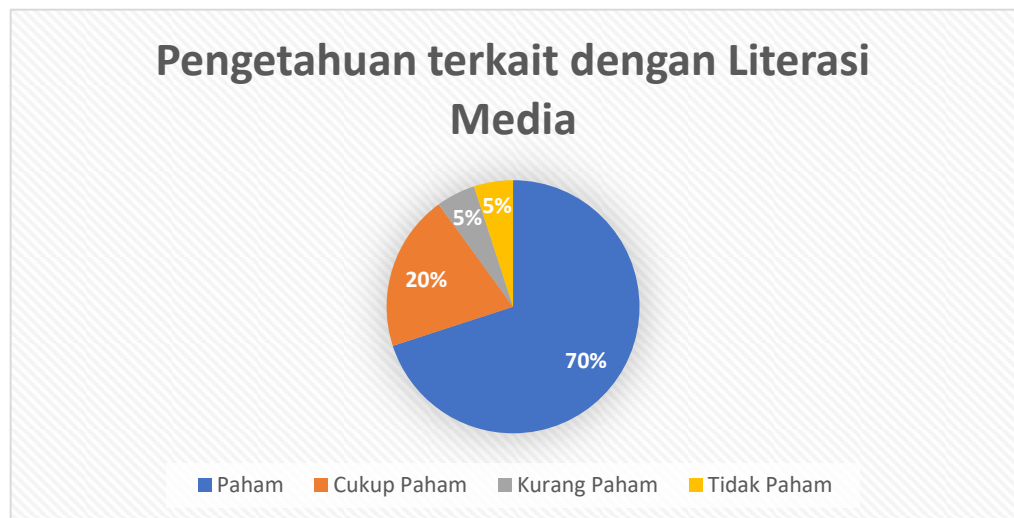
Tabel 3. Kerangka Pemecahan Masalah

No	Kondisi Sebelum	Perlakuan	Kondisi Setelah
	Peserta belum mengetahui ragam ancaman yang mungkin dihadapi oleh buruh migran	Memberikan penjelasan mengenai ragam ancaman yang dihadapi buruh migran	Peserta mengetahui bentuk-bentuk ancaman yang dihadapi buruh migran
	Peserta tidak memahami pentingnya literasi media	Tim memberikan penjelasan mengenai literasi media dan pemanfaatan media sebagai upaya mitigasi human trafficking	Peserta mengetahui apa itu literasi media dan pemanfaatan media sebagai upaya mitigasi human trafficking
	Peserta belum mengetahui tips dan trik khususnya yang dapat dilakukan dalam menghadapi ancaman human trafficking	Tim memberikan contact terkait yang dapat dihubungi oleh peserta serta memberi trik aman sebagai bentuk pencegahan	Peserta memiliki pengetahuan terkait upaya mitigasi berupa pencegahan dan penanggulangan ketika menjadi korban human trafficking

PENGETAHUAN TENTANG MATERI PENYULUHAN

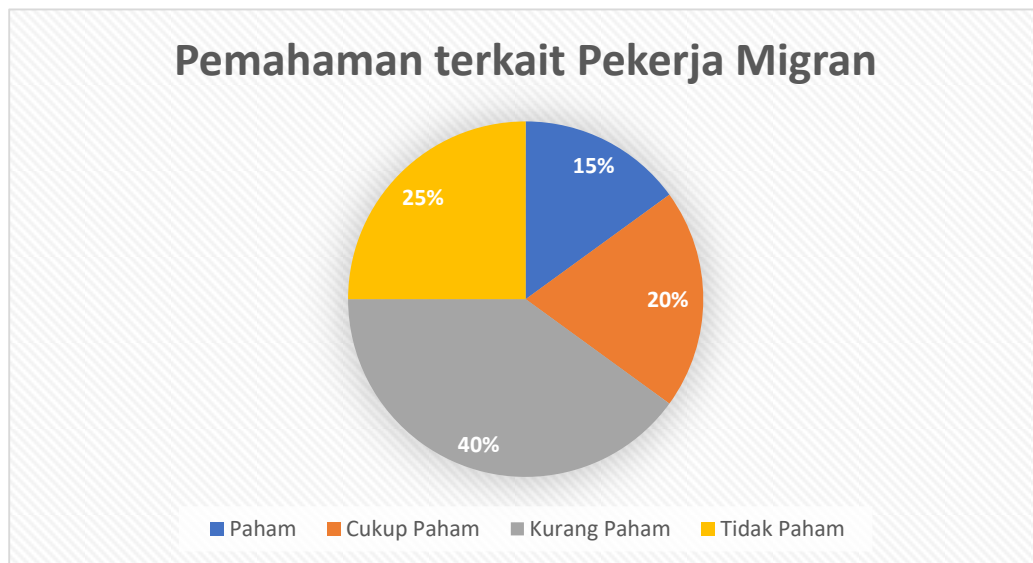
Hasil Pre-Test Pemahaman Masyarakat terkait Litigasi Media Baru sebagai Upaya Mitigasi Human Trafficking

Diagram 1



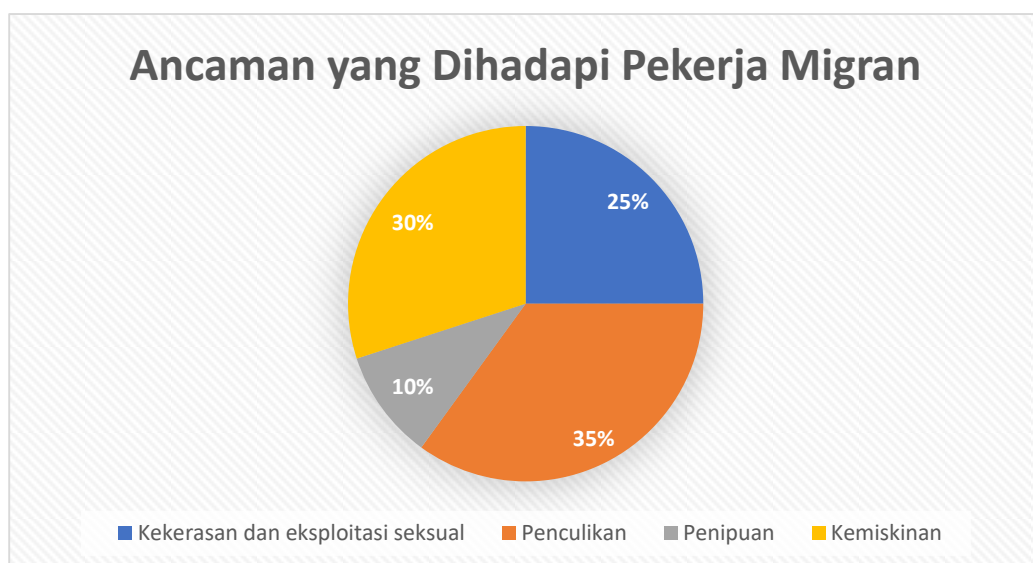
Grafik di atas menggambarkan pelaksanaan pre-test, pemahaman terkait literasi media mencapai 70 % (14 orang paham), sedangkan 20 % (4 orang menyatakan cukup paham) dan sisanya (2 orang menyatakan tidak paham).

Diagram 2



Grafik diatas menggambarkan pelaksanaan pre-test, pemahaman terkait pekerja migran hanya mencapai 15 % (6 orang memahami konsep pekerja migran), sedangkan 20 % (8 orang menyatakan cukup paham) dan sisanya 60% (12 orang menyatakan kurang memahami terkait pekerja migran).

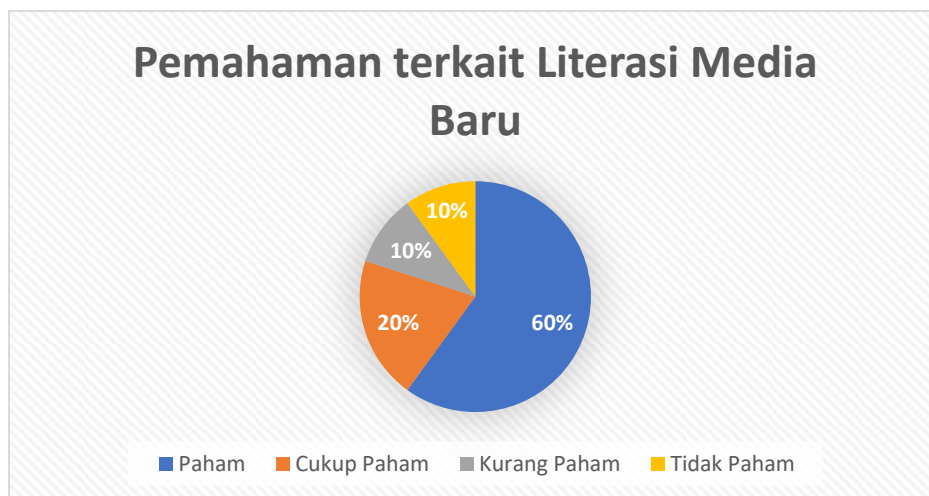
Diagram 3



Dari grafik menggambarkan pelaksanaan pre test, ditanyakan opini mengenai ancaman yang dihadapi pekerja migran, jawaban yang ada sangat beragam dengan kemiskinan mencapai 30% (6 peserta), penculikan 35%(7 peserta), kekerasan dan eksploitasi seksual 25%(5 peserta) dan penipuan 10%(2 peserta)

POST TEST

Diagram 4



Setelah post-test, tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep literasi media baru meningkat menjadi 80 % (16 orang menyatakan paham dan cukup paham dalam mengetahui literasi media baru).

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, ada perubahan pemahaman peserta dalam memahami konsep literasi media. Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengabdian masyarakat terhadap penguatan literasi media baru di Kecamatan Margototo dapat dilaksanakan dengan baik karena didukung oleh:

- Apresiasi, kemauan, minat, dan perhatian yang cukup tinggi dari peserta dan tim baik sebelum maupun sesudah penyuluhan.
- Kesadaran masyarakat terhadap literasi media menyebabkan rasa ingin tahu peserta sangat besar
- Peserta bersedia meluangkan waktu sepenuhnya disebabkan keingintahuan mengenai materi literasi media dalam mitigasi *human trafficking*.
- Penyediaan sarana dan prasarana oleh pihak pemerintahan desa yang cukup baik.

2. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

- Keberagaman latar belakang peserta menyebabkan kurang meratanya pemahaman peserta.
- Terbatasnya waktu dan dana yang tersedia sehingga bimbingan berkelanjutan belum bisa dilaksanakan.

SIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Penyuluhan Penguatan Literasi Media baru sebagai Upaya Mitigasi Human Trafficking di desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur dilaksanakan pada 8 Juli 2021 dan berjalan cukup lancar. Meski bentuk dan tempat pelaksanaan pengabdian mengalami pergeseran namun tujuan dan manfaat yang diharapkan dari pengabdian ini cukup sesuai dengan rencana. Pengabdian ini direncanakan dilaksanakan secara luring melalui penyuluhan bergeser menggunakan metode hybrid dengan kehadiran pemateri secara daring dan kehadiran masyarakat secara luring secara bersamaan di balai Desa Margototo. Antusiasme peserta cukup tinggi saat sesi diskusi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membuat peserta memiliki pemahaman mengenai literasi media dalam memitigasi *human trafficking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Lee, Everett S. 1966. *A Theory of Migration*. *Demography*, Vol. 3, No. 1. (1966), pp. 47-57. diakses dari URL: <http://links.jstor.org/sici?sici=00703370%281966%293%3A1%3C47%3AATO M%3E2.0.CO%3B2-B>
- Douglas S. Massey, Joaquin Arango, Graeme Hugo, Ali Kouaouci, Adela Pellegrino, J. Edward Taylor. 2011. *Theories of International Migration: A Review and Appraisal*. *Population and Development Review*, Vol. 19, No. 3 (Sep., 1993), pp. 431-466. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2938462>
- Muraszkiewicz, J. M. (2019). *Protecting Victims of Human Trafficking From Liability: The European Approach*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-02659-2>
- Potter, W. J. (2010). *The state of media literacy*. *Journal of broadcasting & electronic media*, 54(4), 675-696.

Internet

https://www.ilo.org/global/research/global-reports/weso/2015-changing-nature-of-jobs/WCMS_368626/lang--en/index.html

<https://www.ofcom.org.uk/about-ofcom/latest/media/media-releases/2004/ofcom-publishes-the-communications-market-2004-report>

<https://www2.ohchr.org/english/OHCHRreport2020/>



PELATIHAN MANAJEMEN SEKOLAH YANG RESPONSIF GENDER PADA SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO

Yulianto^{1)*}, Teuku Fahmi²⁾, Asnani³⁾

¹⁾ Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung

^{2,3)} Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

* [Corresponding authors: yulianto@fisip.unila.ac.id](mailto:yulianto@fisip.unila.ac.id)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan manajemen sekolah yang responsif gender dalam mendukung implemmentasi program merdeka belajar Kemendikbud RI. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini direncanakan berjumlah 40 orang, yang merupakan unsur warga sekolah SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini diantaranya: ceramah dan tanya jawab, simulasi, kerja kelompok, dan diskusi & presentasi. Secara khusus kegiatan pengabdian ini telah mengarah pada beberapa capaian tujuan diantaranya yakni: aspek kognitif, telah terjadi peningkatan pemahaman para peserta tentang konsep gender dan ruang lingkungannya. Pada aspek ini juga para peserta juga lebih memahami permasalahan gender di lingkungan pendidikan (sekolah), telah mampu menemukan kesenjangan gender di sekolah, dan mampu menemukan materi bahan ajar yang kurang responsif gender. Pada aspek praktis, terlihat ada upaya kongkrit dalam penyelenggaraan pengelolaan satuan pendidikan yang responsif gender di SMA Muhammadiyah 1 Metro yakni memberikan kesempatan yang sama diantara siswa laki-laki dan perempuan untuk memperoleh beragam fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: Manajemen; sekolah; responsif gender

ABSTRACT

This community service activity is a form of gender-responsive school management training to support the implementation of the Indonesian Ministry of Education and Culture's independent learning program. The number of participants involved in this activity is planned to be 40 participants, who are elements of the Senior High School community of Muhammadiyah 1 Metro. The methods used in this training are lectures and questions and answers, simulations, group work, and discussions & presentations. In particular, this service activity has led to several goal attainments, including the cognitive aspect. There has been an increase in participants' understanding of the gender concept and its scope. In this aspect, the participants also understand better the gender issues in the educational environment (schools). They have been able to identify gender gaps in schools and teaching materials that are less gender-responsive. Based on the practical aspect, it can be seen that there are concrete efforts to apply gender-responsive education unit management at the Senior High School of Muhammadiyah 1 Metro, namely providing equal opportunities for male and female students to obtain various facilities provided by the school.

Keywords: Management; school; gender-responsive

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) pada dasarnya merupakan modal dasar yang paling menentukan langkah, arah, karakteristik serta keberhasilan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya suatu negara. Pendapat ini banyak dikemukakan terutama oleh para pakar ekonomi, sosial, budaya dan khususnya para pakar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri, baik dari negara maju maupun negara berkembang (lihat Woolcock, 1998; Bell & Stevenson, 2006;). Dalam kaitannya, manusia merupakan subyek pembangunan yang aktif, kreatif, dan inovatif serta dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya mampu mengembangkan dan mengelola sumber daya modal dan sumber daya alam yang tersedia. Gejala ini menunjukkan bahwa pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia mutlak diperlukan untuk lebih menjamin keberlangsungan (*sustainability*) serta keberhasilan pembangunan.

Salah satu komponen penting dalam peningkatan kualitas SDM di daerah adalah perlindungan dan pemajuan pendidikan menurut jenis kelamin untuk menjamin kesetaraan dan keadilan gender. Tindak lanjut kesepakatan internasional telah disikapi dengan baik oleh pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dalam negeri, dalam melaksanakan program Pengarusutamaan Gender (PUG) khususnya di bidang pendidikan hingga menjadi kebijakan daerah (lihat Jahidi, 2004; Hermina, 2015; Azmy & Pertiwi, 2021).

Pendekatan pengarusutamaan gender (PUG) telah dilakukan dalam berbagai kebijakan dan program pembangunan, begitu juga dalam bidang pendidikan. Pengarusutamaan gender mereformulasi kebijakan di bidang pendidikan agar menjadi responsif gender, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pendidikan baik di dinas pendidikan, instansi terkait maupun di dalam lembaga sekolah.

Untuk konteks ini, sistem pengelolaan pendidikan harus terus menerus diprogram sedemikian rupa sehingga mampu mengarahkan berbagai kemungkinan pencapaian perkembangan kesejahteraan kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Salah satu agen pembaharuan pendidikan adalah para guru, karena mereka berhubungan langsung dengan anak didik. Adapun permasalahan yang sering muncul seperti pada lingkungan pendidikan dan pengajaran di tingkat

sekolah dasar, semisal: masih belum terciptanya situasi yang responsif gender, baik pada tataran kebijakan makro sekolah maupun pada tataran mikro praktek pendidikan dan pengajaran di kelas dan di luar kelas. Masalah ini tetap muncul berarti sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut masih belum responsif gender. Ini yang semestinya secara cepat perlu di atasi.

Terkait dengan itu, salah satu elemen sistem pendidikan dan pengajaran yakni aspek pengelolaan atau manajemen sekolah itu sendiri. Komponen ini merupakan elemen penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan dan pengajaran yang responsif gender. Dengan terciptanya lingkungan pendidikan yang responsif gender diharapkan tercipta pula anak didik dibentuk sesuai dengan kualitas kepribadian dan disiplin ilmu masing-masing. Terkait dengan itu, adapun identifikasi kebutuhan berdasarkan permasalahan mitra dalam kegiatan pengabdian skema MBKM ini mencakup:

1. SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam mewujudkan sekolah yang responsif gender,
2. Keterlibatan warga sekolah dalam mewujudkan sekolah yang responsif gender masih belum optimal untuk itu diperlukan pendampingan guna meningkatkan peran serta para warga sekolah tersebut, dan
3. Diperlukannya rangkaian aktivitas pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang melingkupi aspek pengelolaan/manajemen sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah yang responsif gender di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.

METODE

Adapun penawaran alternatif solusi dari pelaksanaan kegiatan PkM ini mengacu persoalan yang dihadapi mitra khususnya warga sekolah SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, melingkupi:

1. Penyuluhan tentang berbagai persoalan gender di bidang pendidikan, khususnya di sekolah. Lalu melakukan curah gagasan mengenai persoalan gender yang kerap terjadi atau menjadi fenomena di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.

2. Pemberian pelatihan pengelolaan manajemen sekolah yang responsif gender, hingga pemberian penguatan kapasitas bagi perwakilan warga sekolah guna meningkatkan pemahaman baik tataran konseptual dan praktik beragam persoalan gender di sekolah. Dalam pelatihan ini, nantinya juga akan dibahas upaya menemukenali berbagai persoalan gender di sekolah. Lalu, dilakukan pula sesi diskusi dan presentasi kelompok. Kemudian dapat dirumuskan beberapa persoalan gender di sekolah secara umum dan berbagai solusi alternatif yang dapat ditawarkan untuk dapat mengatasinya.
3. Pemberian bantuan alat perlengkapan penunjang, seperti: pembuatan plang banner dan/atau frame photo booth Instagram kampanye kesetaraan gender/sekolah responsif gender. Lebih dari itu, tim PkM juga menginisiatifkan melakukan penyediaan rompi kepada Satgas Covid-19 Sekolah sebagai langkah/upaya dalam pendukung pencegahan penyebaran Covid-19.

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan dalam kegiatan PkM ini akan dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab, simulasi, kerja kelompok, dan diskusi & presentasi. Pada tataran praktik, tim PkM akan memberikan penjelasan tentang berbagai persoalan gender di bidang pendidikan, khususnya di sekolah. Lalu, bersama dengan para peserta akan mengidentifikasi/ menemukenali berbagai persoalan gender di sekolah masing-masing. Proses diskusi dan kelompok juga akan diterapkan yang untuk selanjutnya menjadi bahan praktik untuk penyusunan kebijakan/program/kegiatan sekolah yang responsif gender. Metode ini digunakan untuk lebih memastikan ketercapaian tujuan dari kegiatan PkM ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan Manajemen Sekolah yang Responsif Gender Pada SMA Muhammadiyah 1 Metro” dilaksanakan secara tatap muka terbatas oleh karena pertimbangan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Kota Metro. Untuk itu, peserta yang terlibat pada kegiatan pengabdian MBKM ini terbatas hingga 36 peserta saja, mencakup warga sekolah baik utusan pimpinan sekolah dan yayasan dari sekolah tsb, serta pelibatan beberapa perwakilan guru SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.

Sebagai bagian dari upaya mendukung dalam penanganan dan pencegahan Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Metro, Tim PkM memberikan logistik berupa 25 buah rompi kepada Satgas Covid-19 yang ditugaskan di sekolah ini. Penyerahan cendera mata yang berupa rompi Satgas Covid-19 dilakukan secara seremoni bersama dengan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Metro, Bapak Drs. Ruslani. Dalam hal ini, Bapak Drs. Ruslani sangat mengapresiasi pemberian cendera mata tersebut sebagai wujud kepedulian dari tim pengabdian (Unila) terhadap kondisi pandemi yang ada saat ini. Perlu diketahui, di SMA Muhammadiyah 1 Metro telah memberlakukan pertemuan/pembelajaran tatap muka terbatas selama satu bulan kebelakang. Kebijakan ini ditempuh sesuai dengan arahan Satgas Covid-19 dan Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kota Metro yang telah mengizinkan dilakukan pertemuan tatap muka terbatas.

Penekanan kegiatan pengabdian ini yakni memberikan pengetahuan teknis mengenai manajemen sekolah berwawasan gender, khususnya hal-hal yang terkait dengan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan satuan pendidikan yang responsif gender. Untuk itu pihak sekolah, sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan. Setidaknya, ada sinergisitas baik dari pihak sekolah dan pihak yayasan, dan warga sekolah lainnya dalam penyelenggaraan satuan pendidikan yang responsif gender di SMA Muhammadiyah 1 Metro. Untuk itu, kehadiran tim pengabdian dari Unila pada akhirnya juga menjadi 'penguat' dari upaya yang telah dilakukan pihak sekolah. Kehadiran institusi perguruan tinggi (Unila) menjadi 'krusial' dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman praktis terkait dengan pencegahan penyelenggaraan satuan pendidikan yang responsif gender.

A. Teknis Penyelenggaraan Pelatihan

Peserta kegiatan pengabdian difokuskan pada warga sekolah Muhammadiyah 1 Metro. Total peserta yang terlibat sebanyak 36 peserta. Pada sesi acara pembukaan ini dipimpin langsung oleh Bagian Humas SMA Muhammadiyah 1 Metro. Setelah acara pembukaan kemudian dilanjutkan dengan penyerahan cendera mata dari Tim PkM Unila untuk pihak sekolah. Tidak lama berselang, sebelum memasuki materi perdana, dilakukan Pre Test yang digunakan

untuk menjajaki pengetahuan awal peserta terkait dengan gender dan ruang lingkupnya, kebijakan gender bidang pendidikan dan komponen satuan pendidikan yang responsif gender di sekolah.



Gambar 1. Penyerahan Cendera Mata dari Tim PkM Unila kepada pihak SMA Muhammadiyah 1 Metro

Materi awal dibahas tentang bagaimana memahami makna konsep gender dan seks, persoalan gender secara umum dan khususnya di bidang pendidikan, berbagai faktor pengaruh dan upaya untuk mengatasinya. Upaya ini perlu dilakukan mengingat materi tersebut merupakan materi inti sebelum masuk pada analisis menemukan kesenjangan gender dalam praktek pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kemudian materi tentang pengelolaan sekolah responsif gender. Dalam pembahasan tentang wacana gender tersebut juga dimasukkan materi gender dan disiskusikan yang terkait dengan pandangan agama dan budaya masyarakat setempat.

Pada sesi berikutnya dilakukan pemaparan dari tiap kelompok perihal hasil identifikasi persoalan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang terjadi di institusi pendidikan masing-masing. Menarik untuk diamati, terdapat kemiripan yang serupa diantara tiap institusi pendidikan mengenai hasil penggambaran identifikasi persoalan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Berdasar hal tersebut, permasalahan gender di bidang pendidikan menjadi sesuatu yang strategis

untuk diselesaikan dan dicarikan jalan keluar guna terwujudnya satuan pendidikan berwawasan gender.



Gambar 2. Aktivitas pelaksanaan pelatihan, pemberian souvenir, & foto bersama

Materi terakhir kembali diberikan penugasan secara mandiri untuk mengidentifikasi mengenai materi tentang penyelenggaraan satuan pendidikan yang responsif gender. Materi ini membahas apa itu satuan pendidikan berwawasan gender (SPBG), tujuan SPBG, pentingnya SPBG hingga ruang lingkup SPBG itu sendiri. Dijelaskan bahwa SPBG merupakan suatu lembaga pendidikan (sekolah) yang memperhatikan secara seimbang kebutuhan spesifik untuk anak laki-laki dan anak perempuan, pada aspek akademik, sosial, lingkungan fisik, dan partisipasi masyarakat. Adapun tujuan SPBG sendiri ialah mewujudkan kesempatan pendidikan yang adil dan setara adil pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, mendorong peningkatan mutu dan efisiensi melalui pemberdayaan potensi perempuan dan laki-laki secara optimal, dan memperkecil ketimpangan gender terutama pada jurusan/program studi dan bidang kejuruan.

Setelah materi terkait SPBG dipaparkan, maka yang menjadi tugas para peserta selanjutnya melakukan identifikasi persoalan gender dalam penyelenggaraan sekolah berwawasan gender (1) Manajemen Sekolah, yang meliputi; Organisasi dan budaya sekolah, Sarana dan Prasarana, Administrasi Sekolah, Kebijakan dan Pengelolaan Sekolah, (2) Proses Pembelajaran; perencanaan pembelajaran, penyusunan bahan ajar, perilaku guru, dan metode/pendekatan dalam pembelajaran, evaluasi dalam pembelajaran, dan (3) Peran Serta Masyarakat dalam pendidikan di sekolah. Hasilnya identifikasi dari tiap peserta dituliskan dalam lembaran note yang kemudian dibahas dalam sesi akhir.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dirangkum dari kegiatan pengabdian “Pelatihan Manajemen Sekolah yang Responsif Gender Pada SMA Muhammadiyah 1 Metro” yakni: (1) kegiatan pengabdian ini telah mengarah pada beberapa capaian tujuan diantaranya yakni: aspek kognitif, telah terjadi peningkatan pemahaman para peserta tentang konsep gender dan ruang lingkungannya. Pada aspek ini juga para peserta juga lebih memahami permasalahan gender di lingkungan pendidikan (sekolah), telah mampu menemukan kesenjangan gender di sekolah, dan mampu menemukan materi bahan ajar yang kurang responsif gender, dan; (2) Pada aspek praktis, terlihat ada upaya kongkrit

dalam penyelenggaraan pengelolaan satuan pendidikan yang responsif gender di SMA Muhammadiyah 1 Metro yakni memberikan kesempatan yang sama diantara siswa laki-laki dan perempuan untuk memperoleh beragam fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmy, A. S., & Pertiwi, F. (2021). Implementasi kebijakan pengarusutamaan gender (PUG) dibidang pendidikan di Kota Bogor. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 19(2), 160-170.
- Bell, L., & Stevenson, H. (2006). *Education policy: Process, themes and impact*: Routledge.
- Hermina, D. (2015). Strategi pelaksanaan pengarusutamaan gender (PUG) dalam pendidikan. *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1).
- Jahidi, I. (2004). Gender mainstreaming di Bidang pendidikan: antara peluang dan tantangan. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(3), 327-341.
- Lin, J. Y. (2011). New structural economics: A framework for rethinking development. *The World Bank Research Observer*, 26(2), 193-221.
- Woolcock, M. (1998). Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Theory and society*, 27(2), 151-208.